

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI

**PENANGANAN KLIEN “TS” YANG MEMILIKI *SELF CONTROL*
RENDAH DI SATUAN PELAYANAN BINA LARAS
SAKURJAYA JAWA BARAT**

Pembimbing:

Dr. Raden Enkeu Agiati, M.Si

Nandang Susila, AKS., MP

Oleh:

Fadlih Syariati Augusta

NRP. 2204153



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2025**

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI TAHUN 2025

**PENANGANAN KLIEN “TS” YANG MEMILIKI *SELF CONTROL*
RENDAH DI SATUAN PELAYANAN BINA LARAS
SAKURJAYA JAWA BARAT**

Oleh:

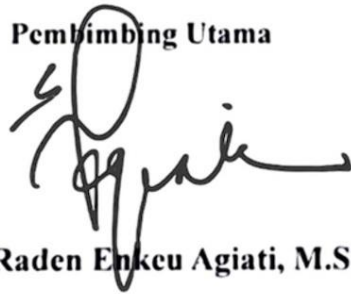
Fadlih Syariati Augusta

NRP. 2204153

Telah disetujui pada tanggal: 16 Oktober 2025

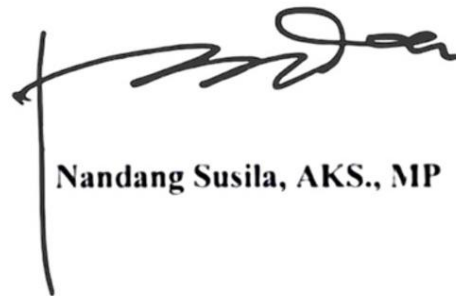
Oleh:

Pembimbing Utama



Dr. Raden Enkeu Agiati, M.Si

Pembimbing Pendamping



Nandang Susila, AKS., MP

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial

Program Sarjana Terapan

Politeknik Kesejahteraan Sosial



Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil'alamin. Segala puji bagi Allah SWT, tuhan semesta alam yang telah memberikan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan praktikum institusi ini dengan tepat waktu. Shalawat serta salam semoga terlimpahkan kepada baginda tercinta kita yaitu Nabi Muhammad SAW yang kita nanti-nantikan syafa'atnya di akhirat kelak. Penulis mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas limpahan nikmat sehat-Nya, baik itu berupa sehat fisik maupun akal pikiran, sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan laporan praktikum institusi yang berjudul "Penanganan Klien "TS" yang Memiliki *Self Control* Rendah di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya" dengan baik.

Apresiasi dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar dan menimba pengalaman di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya, serta telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat sehingga kegiatan praktikum institusi ini dapat berjalan dengan lancar. Oleh sebab itu, sudah semestinya penulis mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada pihak-pihak yang berpartisipasi dalam kegiatan ini, antara lain:

1. Suharna, S.Sos., M.P., Ph.D. selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si. selaku Ketua Program Pendidikan Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang sudah memberikan arahan dan masukan demi kelancaran kegiatan Praktikum Institusi
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, S.ST., MPS.Sp. selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang telah membantu dan memperlancar kegiatan Praktikum Institusi.
4. Dr. Raden Enkeu Agiati, M.Si. dan Nandang Susila, AKS., MP. selaku Dosen Pembimbing Praktikum Institusi yang telah memberikan ilmu, bimbingan, masukan-masukan, arahan, dan dorongan kepada penulis dengan penuh kesabaran.

5. Kusnadi S.ST, M.M. selaku Kepala Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya, dan para jajarannya yang mengizinkan penulis untuk melakukan kegiatan Praktikum Institusi.
6. Muhammad Yoga Purnama, S.Tr.Sos. dan Muhammad Jody Irawan, S.Tr.Sos. selaku Pekerja Sosial pembimbing lapangan beserta seluruh Pekerja Sosial dan Pendamping Sosial di Satuan Pelayanan Bina Laras yang telah memberikan ilmu, bimbingan, masukan-masukan, arahan, dan dorongan kepada penulis dengan penuh kesabaran selama Praktikum Intitusi berlangsung.
7. Para pegawai Satuan Pelayanan Bina Laras yang telah membantu penulis dalam melaksanakan proses Praktikum Institusi di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya. .
8. Kepada kedua Orangtua saya tercinta yang sudah memberikan dukungan moril maupun materil dan kasih sayang sehingga saya dapat menyelesaikan Laporan Praktikum Institusi.
9. Rekan-rekan Praktikum Institusi Satuan Pelayanan Bina Laras yang telah menerima penulis dan selalu membantu satu sama lain selama masa Praktikum hingga proses penyusunan laporan.

Akhir kata, penulis berharap laporan praktikum institusi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Demikian, dan apabila terdapat banyak kesalahan pada laporan ini, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Harapan penulis semoga hasil laporan ini ada setitik manfaatnya, terutama untuk penulis pribadi dan berbagai pihak yang telah membaca laporan ini. Aamin ya Rabbal ‘alamin.

Bandung, 29 September 2025

Fadlih Syariati Augusta

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Praktikum Institusi.....	1
1.2. Tujuan dan manfaat Praktikum Institusi	2
1.2.1. Tujuan	2
1.2.2. Manfaat	2
1.3. Sasaran Kegiatan.....	3
1.4. Sistematika Penulisan Laporan	4
 BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI	
2.1. Metode Pekerjaan Sosial <i>Social Case Work</i>	6
2.1.1. Definisi <i>Social Case Work</i>	6
2.1.2. Tujuan <i>Social Case Work</i>	6
2.1.3. Teknik <i>Social Case Work</i>	7
2.1.4. Keterampilan <i>Social Case Work</i>	8
2.2. Metode Pekerjaan Sosial <i>Group Work</i>	9
2.2.1. Definisi <i>Social Group Work</i>	10
2.2.2. Tujuan <i>Social Group Work</i>	10
2.2.3. Tipe-tipe Kelompok.....	10
2.2.4. Teknik <i>Social Gruop Work</i>	12
2.2.5. Keterampilan <i>Social Gruop Work</i>	13
2.3. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial.....	14
2.3.1. <i>Engagement</i>	14
2.3.2. Asesmen.....	14
2.3.3. Rencana Intervensi.....	14
2.3.4. Pelaksanaan Intervensi.....	14
2.3.5. Evaluasi.....	15
2.3.6. Terminasi dan Rujukan	15
2.4. Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Social Case Work</i> dan <i>Social Group Work</i> ... 15	
2.4.1. <i>Enabler</i>	15
2.4.2. <i>Broker</i>	15
2.4.3. <i>Educator</i>	16
2.4.4. <i>Expert</i>	16
2.4.5. <i>Social Planer</i>	16

2.4.6. Fasilitator	16
2.5. Tinjauan Konseptual	17
2.5.1. Penyandang Disabilitas Mental Orang dengan Gangguan Jiwa	17
2.5.2. Pengendalian Diri (<i>self control</i>).....	21
2.6. Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus	26
 BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI	
3.1. Gambaran Umum Lembaga Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya	28
3.1.1. Profil Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya	28
3.1.2. Tujuan Pokok, Visi, dan Misi	28
3.1.3. Dasar Hukum	29
3.1.4. Jaringan Kerja.....	29
3.1.5. Sarana dan Prasarana	29
3.1.6. Sumber Daya Manusia.....	30
3.2. Layanan Lembaga Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya	31
3.3. Profil Penerima Manfaat Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya	33
3.3.1. Kriteria Penerima Manfaat	33
3.3.2. Rekap Data Penerima Manfaat	34
 BAB IV PENANGANAN KASUS	
4.1. Tahap <i>Intake, Engagement, dan Contract</i>	35
4.2. Tahap Asesmen.....	36
4.3. Tahap Rencana Intervensi	47
4.4. Tahap Intervensi	56
4.5. Tahap Evaluasi	60
4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan.....	62
 BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI	
5.1. Integrasi.....	64
5.2. Refleksi	65
5.3. Keterlibatan dalam Kegiatan Lainnya.....	65
5.4. Tantangan Praktikum Institusi.....	70
 BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI	
6.1. Simpulan	71
6.2. Rekomendasi	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73
DAMPIRAN	75

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Sumber Daya Manusia	30
Gambar 4.1 Tahap <i>Engagement</i>	35
Gambar 4.2 Tahap <i>Contract</i>	36
Gambar 4.3 Tahap Asesmen.....	36
Gambar 4.4 Wawancara	37
Gambar 4.5 Tools Asesmen Genogram.....	40
Gambar 4.6 Tools Asesmen <i>Social Life Road Map</i>	42
Gambar 4.7 Tools Asesmen <i>Eco Map</i>	47
Gambar 4.8 Tahap Pembentukan Relasi Pertolongan	56
Gambar 4.9 Tahap Pembentukan Relasi Pertolongan	56
Gambar 4.10 Tahap Pembentukan Relasi Pertolongan	56
Gambar 4.11 Tahap Pembentukan Relasi Pertolongan	57
Gambar 4.12 Tahap Pembentukan Relasi Pertolongan Instruktur Musik	57
Gambar 4.13 Tahap Pembentukan Relasi Pertolongan Instruktur <i>Handycraft</i>	57
Gambar 4.14 Tahap Pemberian Motivasi	58
Gambar 4.15 Tahap Pemberian Motivasi Kegiatan Pemberian Nasihat	58
Gambar 4.16 Tahap Pemberian Kemampuan Tipe Kelompok Rekreasi.....	59
Gambar 4.17 Tahap Pemberian Kemampuan Tipe Kelompok Edukasi.....	59
Gambar 4.18 Kegiatan Terminasi.....	62
Gambar 4.19 Kegiatan Rujukan.....	63
Gambar 5.1 Kegiatan Lomba Peringatan Hari Kemerdekaan	66
Gambar 5.2 Kegiatan Apel Pagi	66
Gambar 5.3 Kegiatan Bimbingan Sosial	67
Gambar 5.4 Kegiatan Kelas <i>Handcraft</i>	67
Gambar 5.5 Kegiatan Kelas Pertanian.....	68
Gambar 5.6 Kegiatan Kelas Kesenian/Musik	68
Gambar 5.7 Kegiatan Kelas Keramik.....	69
Gambar 5.8 Kegiatan Perternakan	69
Gambar 5.9 Kegiatan <i>Case Conference</i>	70

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus.....	27
Tabel 3.2 Rekap Data Klien Eksisting Bulan Agustus 2025	34
Tabel 3.3 Rekap Data Klien Reunifikasi Bulan Agustus 2025	34
Tabel 4.1 Susunan Keluarga Klien	39

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Struktur Organisasi Praktikum Institusi	75
Lampiran 2 <i>Time Schedule</i>	76
Lampiran 3 Daftar Hadir Pra Lapangan.....	77
Lampiran 4 Daftar Hadir Pelaksanaan Praktikum Institusi.....	78
Lampiran 5 Serah Terima Klien	85
Lampiran 6 <i>Informed Consent</i>	86
Lampiran 7 <i>Informed Consent</i> Kelompok.....	87
Lampiran 8 Berita Acara <i>Case Conference</i> I	90
Lampiran 9 Presensi <i>Case Conference</i> I	91
Lampiran 10 Berita Acara <i>Case Conference</i> II	92
Lampiran 11 Presensi <i>Case Conference</i> II	93
Lampiran 12 Materi <i>Case Conference</i> I.....	94
Lampiran 13 Materi <i>Case Conference</i> II.....	104
Lampiran 14 Lembar Terminasi	109
Lampiran 15 Lembar Rujukan	110

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Praktikum Institusi

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Institusi sebagai bagian dari kontinum praktikum di Poltekesos. Praktikum Institusi dilaksanakan pada seting primer dan sekunder. Hal ini sejalan dengan kompetensi yang diharapkan dikuasai mahasiswa agar mereka mampu menangani permasalahan kesejahteraan sosial dalam seting primer (*primary setting*) seperti kemiskinan, kedisabilitas, keterlantaran, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan yang secara mendadak tidak menguntungkan, seperti bencana alam maupun bencana sosial. Mahasiswa juga diharapkan mampu bekerja sebagai calon pekerja sosial pada seting sekunder seperti bidang pendidikan, kesehatan, koreksional dan industri/*Corporate Social Responsibility*.

Praktikum Institusi adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu *engagement*, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan secara mandiri. Praktikum Institusi merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks institusi atau lembaga pelayanan. Praktikum Institusi dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras mikro dan mezzo pada tahapan pertolongan *engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi hingga terminasi dan rujukan dan akan di Satuan Pelayanan Bina Laras.

Praktikum institusi ini memberikan kesempatan yang berharga pada Kelompok 15 untuk menjalani praktik di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya Kabupaten Sumedang, dimana penulis dapat menerapkan teori dan keterampilan yang telah dipelajari saat pembelajaran di kelas. Di Satuan Pelayanan Bina Laras ini PPKS nya berupa Disabilitas Mental, dan Intelektual. Ini merupakan kesempatan yang bagus untuk mahasiswa penulis untuk menerapkan Teknik-teknik yang telah dipelajari saat di kelas dalam metode *Social Case Work* dan *Social Group Work*. Melalui

praktikum ini, penulis tidak hanya memperkaya pengalaman tetapi juga memberikan kontribusi positif dalam mendukung pemulihan klien yang ada di Satuan Pelayanan Bina Laras.

1.2. Tujuan dan manfaat Praktikum Institusi

1.2.1. Tujuan

Tujuan Praktikum Institusi terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan umum

Tujuan umum Praktikum Institusi adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro dan mezzo pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari engagement, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.

2. Tujuan khusus

Praktikum Institusi adalah mahasiswa mampu :

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.
- 4) Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga.
- 5) Mempraktikkan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan melalui penanganan kasus klien.

1.2.2. Manfaat

Manfaat Praktikum Institusi bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam:

1. Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2. Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.

4. Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga
5. Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.
6. terselesaikannya penanganan satu kasus klien di lembaga lokasi praktikum.

Manfaat praktikum bagi institusi yang dijadikan lokasi praktikum termasuk di Satuan Pelayanan Bina Laras adalah mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat dari permasalahan yang dilayani sesuai kekhususan institusi.

Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Institusi merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di institusi serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

1.3.Sasaran Kegiatan

Sasaran dari pelaksanaan Praktikum Pekerjaan Sosial Berbasis Institusi ini meliputi beberapa pihak, yaitu:

1. Klien/Penerima Pelayanan

Penyandang disabilitas mental, khususnya klien “TS”, yang sedang mendapatkan pelayanan di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya.

2. *Significant Others*

Orang-orang yang memiliki hubungan dekat dan berpengaruh besar dalam kehidupan sosial serta penanganan masalah klien, termasuk tenaga profesional di Satpel Bina Laras Sakurjaya seperti pekerja sosial, perawat, pramujiwa, instruktur, serta jajaran staf dan pegawai lainnya.

3. Institusi/Lembaga Pelayanan Sosial

Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya sebagai lembaga tempat praktik diselenggarakan, serta institusi pelayanan sosial lainnya, baik milik pemerintah

maupun swasta, yang berperan dalam penyelenggaraan layanan bagi penyandang disabilitas mental.

1.4.Sistematika Penulisan Laporan

Penyusunan laporan praktikum berbasis institusi di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya ini disusun mengikuti sistematika yang terstruktur sesuai pedoman Praktikum Institusi Program Sarjana Terapan Pekerjaan Sosial, sehingga memudahkan pemahaman sekaligus memastikan keteraturan dalam penyampaian informasi.

BAB I PENDAHULUAN, memuat latar belakang, tujuan dan manfaat praktikum, sasaran kegiatan praktikum, dan sistematika penulisan laporan.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI, memuat pembahasan mengenai metode, teknik, dan keterampilan pekerjaan sosial melalui *social case work* dan *social group work*, tahapan proses pertolongan dalam praktik pekerjaan sosial, serta peran pekerja sosial dalam penerapan *social case work* maupun *social group work*. Selain itu juga disajikan tinjauan konseptual yang relevan dengan kasus yang ditangani, serta regulasi yang menjadi landasan dalam pelaksanaan penanganan kasus.

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI, memuat tentang gambaran umum intitusi lokasi praktikum yaitu Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya Kabupaten Sumedang(profil, tujuan pokok, visi dan misi, dasar hukum, jaringan kerja, sarana dan prasarana, serta sumber daya manusia), program layanan yang diberikan oleh Satuan Pelayanan Bina Laras dan profil penerima manfaat(kriteria penerima manfaat dan rekap data penerima manfaat) program/layanan institusi.

BAB IV PENANGANAN KASUS, memuat tahapan pertolongan pekerjaan sosial mencakup *intake*, *engagement*, *contract*, asesmen(identitas klien, identitas keluarga, susunan keluarga, pernyataan rujukan, latar belakang, gejala masalah, faktor penyebab, dampak masalah,

dinamika keberfungsian, lingkungan sosial, hingga fokus masalah), rencana intervensi(tujuan intervensi, sasaran Intervensi, pelaksana intervensi, sistem sumber, sistem dasar, metode dan teknik, serta program intervensi), pelaksanaan intervensi(tahap pembentukan relasi pertolongan,tahap pemberian motivasi, dan tahap pemberian kemampuan), evaluasi(evaluasi proses dan evaluasi hasil), terminasi dan rujukan.

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI, memuat integrasi serta keterkaitan antara metode *social case work* dan *social group work*, refleksi, dan keterlibatan dalam kegiatan lainnya di Satuan Pelayanan Bina Laras.

BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI, memuat tentang ketercapaian tujuan praktikum dan penanganan kasus dan temuan-temuan penting selama pelaksanaan praktikum. Selain itu, bab ini juga menyajikan kesimpulan umum dari rangkaian kegiatan praktikum yang telah dilakukan serta rekomendasi untuk pengembangan layanan di Satuan Pelayanan Bina Laras.

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI

2.1. Metode Pekerjaan Sosial *Social Case Work*

Pekerja sosial telah mengonseptualisasikan proses perubahan sebagai adaptasi timbal balik antara individu dan lingkungan sosialnya. Dengan memanfaatkan strategi berupa metode *social case work*, pekerja sosial melakukan upaya perubahan yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi pribadi klien dan memperkuat keluarga.

2.1.1. Definisi *Social Social Case Work*

Social case work merupakan salah satu metode utama dalam pekerjaan sosial yang menekankan intervensi langsung dengan individu. Metode ini berorientasi pada pendekatan psikososial, fungsional, pemecahan masalah, psikoperilaku, dan intervensi krisis, yang semuanya berfokus pada upaya membantu individu beradaptasi dengan lingkungannya. Pada perkembangannya, *social case work* tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga memperhatikan pengaruh keluarga dan lingkungan sosial, sehingga menjadi kerangka kerja untuk memahami interaksi dinamis antara individu, keluarga, dan lingkungannya (Pinderhughes, 1995a).

2.1.2. Tujuan *Social Case Work*

Pekerjaan sosial melalui metode *social case work* bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan individu dengan membantu mereka memahami situasi, mengembangkan kemampuan, menghubungkan dengan sumber daya, serta memengaruhi kebijakan sosial. John Poulin menyebutkan empat tujuan utama *social case work*, yaitu:

1. Pemecahan Masalah

Pekerja sosial membantu klien mengenali, memahami, dan menganalisis masalah yang dihadapi, serta mendorong mereka mencari solusi alternatif. Proses ini meliputi penyusunan rencana intervensi yang realistis, pendampingan selama pelaksanaan, hingga refleksi hasil agar klien lebih percaya diri dan mandiri dalam menghadapi masalah.

2. Pemberdayaan Klien

Social case work bertujuan memperkuat kemampuan klien dengan menciptakan ruang aman untuk berbagi pengalaman, mengeksplorasi faktor pendukung maupun

penghambat, serta menyusun rencana yang jelas dan terukur. Klien didorong aktif dalam proses, sehingga tumbuh rasa percaya diri, komitmen, dan kesiapan menghadapi tantangan di masa depan.

3. Penguatan Keterampilan Sosial

Pekerja sosial membantu klien meningkatkan kemampuan komunikasi, interaksi, dan penyelesaian konflik melalui latihan seperti *role play*, simulasi, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial. Umpan balik serta dukungan diberikan agar klien lebih percaya diri dan mampu membangun hubungan positif dengan lingkungannya.

4. Dukungan Sosial

Pekerja sosial memberikan empati, pendampingan emosional, dan validasi terhadap perasaan klien. Selain itu, pekerja sosial membantu klien mengelola stres, mengenali pola emosi yang tidak sehat, serta menghubungkannya dengan jaringan dukungan sosial. Hal ini bertujuan mengurangi isolasi, memperkuat kesejahteraan emosional, dan meningkatkan kapasitas klien dalam menjaga kesehatan mental.

2.1.3. Teknik *Social Case Work*

Naomi Brill dalam Garvin (2011) menyatakan bahwa terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan oleh pekerja sosial dalam menangani klien individu dan keluarga. Teknik-teknik tersebut antara lain :

1. *Small Talk*, digunakan pada tahap awal interaksi untuk menciptakan suasana akrab sehingga klien merasa nyaman dan relasi dapat terjalin dengan baik.
2. *Ventilation*, membantu klien mengungkapkan perasaan dan emosi yang terpendam agar lebih jernih secara emosional sehingga tidak menjadi hambatan dalam perubahan positif.
3. *Support*, memberikan semangat, dorongan, serta motivasi dengan menekankan pada kekuatan internal dan perilaku positif klien.
4. *Reassurance*, meyakinkan klien bahwa situasi yang dihadapinya dapat diselesaikan dan klien memiliki kemampuan untuk mengatasinya, dengan catatan tetap realistis.

5. *Confrontation*, diterapkan saat klien menghadapi kenyataan yang sulit, dengan tujuan agar klien mampu menerima, menyadari, dan mengubah sikap serta perilakunya.
6. *Conflict*, membantu klien memahami dan mengelola stres akibat kebutuhan yang saling bertentangan dengan memberi ruang untuk mengekspresikan perasaan dan mencari solusi kompromi, lalu menuntunnya mengenali sumber konflik serta mencari solusi yang seimbang.
7. *Universalization*, menunjukkan kepada klien bahwa pengalaman atau masalah yang dihadapinya juga dialami orang lain, sehingga klien tidak merasa sendirian dan dapat belajar dari pengalaman bersama.
8. *Advice Giving and Counseling*, memberikan saran, masukan, atau pendapat profesional untuk membantu klien memahami masalah serta menemukan alternatif pemecahannya.
9. *Modeling*, proses belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang lain, sehingga klien dapat menginternalisasi perilaku positif sebagai panduan dalam bertindak.

2.1.4. Keterampilan *Social Case Work*

Charles H. Zastrow dan K. Kist-Ashman dalam *Human Behavior in the Social Environment*, keterampilan dalam *social case work* yang digunakan pekerja sosial dengan individu maupun keluarga dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek utama, yaitu:

1. Keterampilan Dasar
 - 1) Mendengar Aktif, kemampuan memberikan perhatian penuh pada klien tanpa menyela atau menghakimi, sekaligus memahami makna, emosi, dan pesan yang tersirat.
 - 2) Empati, kemampuan merasakan dan memahami perasaan klien sehingga dapat membangun hubungan yang lebih mendalam serta memberikan dukungan emosional.
 - 3) Observasi, keterampilan mengamati perilaku verbal dan nonverbal klien serta lingkungan sekitar untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai situasi dan dinamika sosialnya.

2. Keterampilan Komunikasi

- 1) Memberikan Umpan Balik, menyampaikan tanggapan yang konstruktif agar klien dapat memahami diri dan situasinya dengan lebih baik.
- 2) Klarifikasi, mengajukan pertanyaan untuk memastikan pemahaman yang sama mengenai masalah atau konsep tertentu.
- 3) Konfrontasi, menghadapi sikap atau perilaku klien yang tidak produktif secara sopan, profesional, dan membangun.

3. Keterampilan Kognitif

- 1) Pemecahan Masalah, membantu klien mengidentifikasi masalah, mengeksplorasi alternatif solusi, dan menentukan langkah yang tepat.
- 2) Pengambilan Keputusan, mendukung klien agar mampu membuat keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab.
- 3) Analisis Sistem, melihat individu dalam konteks sistem sosial yang lebih luas, termasuk keluarga, komunitas, dan masyarakat.

2.2. Metode Pekerjaan Sosial *Group Work*

Social group work merupakan strategi yang berorientasi pada pemberdayaan untuk bekerja sama demi perubahan individu dan memperluas penerapannya hingga bekerja dengan kelompok. Kelompok sangat penting dalam pemberian layanan sosial. Pekerja sosial sering diminta untuk bekerja sama dengan rekan lintas disiplin dalam upaya kerja sama tim. Brill menyatakan bahwa:

a team is a group of people each of whom possesses particular expertise; each of whom is responsible for individual decisions and actions; team members share a common purpose; and meet together to pool knowledge, ideas, and meanings from which interaction plans are determined and future plans influenced.

Dengan kata lain, karakteristik kelompok mencerminkan dinamika kelompok kecil lainnya. Anggota kelompok, dengan pengetahuan khusus, pola kerja, dan hubungan mereka masing-masing, memengaruhi proses kelompok. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi yang saling menghormati, komunikasi yang jelas,

dan dukungan agensi, semuanya berkontribusi pada fungsi kelompok yang efektif (Lewandowski & Glenmayer, 2002).

2.2.1. Definisi *Social Group Work*

H.B. Trecker yang dikutip dalam Garvin (2011), *social group work* merupakan suatu metode pekerjaan sosial dimana individu yang tergabung dalam kelompok dibantu oleh pekerja sosial melalui kegiatan kelompok. Melalui proses ini, anggota kelompok dapat berinteraksi dengan sesama, memperoleh manfaat dari pengalaman sosial yang dibangun, serta mengembangkan kemampuan pribadi, kelompok, dan masyarakat sesuai dengan kebutuhan mereka.

2.2.2. Tujuan *Social Group Work*

Menurut Albert S. Alissi, pekerjaan sosial dengan kelompok memiliki beberapa tujuan pokok, yaitu:

1. Korektif, memberikan pengalaman yang bersifat pemulihan (restoratif) maupun pengembangan (*remedial*) untuk membantu individu mengatasi disfungsi personal maupun sosial, serta memperbaiki relasi dalam situasi kelompok.
2. Preventif, berupaya mencegah timbulnya perpecahan pribadi maupun sosial, serta mengurangi risiko kemunduran yang dapat membahayakan kesejahteraan anggota.
3. Pertumbuhan dan Perkembangan Normal, memfasilitasi proses pertumbuhan serta perkembangan wajar para anggota, terutama pada masa-masa penuh tekanan (*stressful period*).
4. Peningkatan Pribadi, membantu anggota mencapai aktualisasi diri (*self fulfillment*) dan pengembangan pribadi melalui interaksi yang bermakna dan saling menstimulasi.
5. Tanggung Jawab dan Partisipasi Sosial, menanamkan nilai-nilai demokratis dalam kelompok, serta mendorong anggota agar mampu berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, baik dalam kelompok maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

2.2.3. Tipe-tipe Kelompok

Pekerjaan sosial dengan kelompok, terdapat berbagai tipe kelompok yang dapat digunakan sebagai alternatif pemecahan masalah maupun sebagai sarana

pengembangan diri anggota. Menurut Garvin (2011: 28-29) terdapat beberapa tipe kelompok tersebut antara lain:

1. *Social Conversation Group* (Kelompok Percakapan Sosial)

Kelompok ini bertujuan untuk menguji dan membangun hubungan di antara anggota yang belum saling mengenal. Kegiatan bersifat terbuka, tidak formal, topik pembahasan sering berubah-ubah, dinamis, dan biasanya tidak memiliki agenda khusus.

2. *Recreation Group* (Kelompok Rekreasi)

Kelompok ini berfokus pada kegiatan bersenang-senang yang sifatnya spontan, seperti permainan lapangan, perkemahan, atau kegiatan hiburan lainnya. Tidak selalu membutuhkan instruktur atau pemimpin formal.

3. *Recreation Skill Group* (Kelompok Rekreasi Keterampilan)

Berbeda dengan kelompok rekreasi biasa, kelompok ini bertujuan mengembangkan keterampilan tertentu sekaligus memberikan kesenangan, yang bersifat lebih terarah, kelompok ini memerlukan instruktur atau pelatih yang berorientasi pada aturan dan keterampilan yang diajarkan.

4. *Educational Group* (Kelompok Pendidikan)

Kelompok ini dipandu oleh seorang profesional, biasanya pekerja sosial, untuk memberikan pengetahuan dan mengajarkan keterampilan yang lebih kompleks. Pendekatannya sering bersifat instruksional atau didaktik.

5. *Problem Solving and Decision Making Group* (Kelompok Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan)

Kelompok ini, anggota bersama dengan pekerja sosial membahas dan mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi, sekaligus mengambil keputusan terkait rencana pengembangan dan perbaikan layanan.

6. *Self Help Group* (Kelompok Bantu Diri)

Kelompok ini menekankan pada keterbukaan dan kejujuran anggota untuk berbagi pengalaman, saling memberikan dukungan emosional maupun material, serta mencari strategi untuk mengatasi masalah pribadi maupun sosial.

7. *Socialization Group* (Kelompok Sosialisasi)

Tujuan kelompok ini adalah mengembangkan keterampilan bersosialisasi, mengubah sikap dan perilaku agar lebih dapat diterima secara sosial, serta meningkatkan kepercayaan diri anggota dalam berinteraksi di masyarakat.

8. *Therapeutic Group* (Kelompok Terapi)

Kelompok ini ditujukan bagi individu dengan masalah emosional atau psikologis yang cukup berat. Pemimpin kelompok harus memiliki keterampilan khusus dalam konseling, pemahaman dinamika kelompok, serta pengetahuan perilaku manusia. Fokusnya adalah membantu anggota menggali permasalahan, memahami diri, serta mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah secara mandiri.

9. *Sensitivity Group* (Kelompok Kepekaan)

Kelompok ini menekankan pada interaksi yang jujur, keterbukaan diri, dan komunikasi mendalam antar anggota. Tujuannya adalah meningkatkan kesadaran diri, memahami perilaku interpersonal, serta melatih kepekaan terhadap masalah pribadi maupun sosial.

2.2.4. Teknik *Social Group Work*

Menurut Syamsudin (2020), terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan dalam praktik pekerjaan sosial dengan kelompok, yaitu:

1. Konfrontasi, membantu anggota kelompok mengekspresikan perasaan seperti kecemasan dan kemarahan kepada pekerja sosial. Dalam hal ini, pekerja sosial dituntut untuk siap memberikan respons yang tepat dan menyeluruh terhadap emosi tersebut.
2. Interpretasi, meningkatkan kesadaran anggota mengenai keterkaitan antar peristiwa dalam kelompok. Misalnya, perilaku seorang anggota dapat dipahami sebagai respons atas tindakan anggota lain.
3. Atribusi, menolong anggota kelompok memahami asal-usul serta penyebab suatu kejadian, baik yang bersumber dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar.

4. Penguatan, mendukung anggota kelompok untuk mengembangkan perilaku yang diharapkan melalui pemberian penguatan berupa pujian, sentuhan positif, atau hadiah materi.
5. Pemberian Model, pekerja sosial memberikan contoh perilaku yang diharapkan, baik secara langsung melalui sikap dan tindakannya maupun secara tidak langsung melalui pengamatan anggota terhadap perilaku pekerja sosial atau rekan kelompok dalam aktivitas tertentu seperti bermain peran.

2.2.5. Keterampilan *Group Work*

Menurut Fahrudin (2022), pekerja sosial perlu menguasai sejumlah keterampilan pada level mezzo, di antaranya:

1. *Networking* (jaringan), kemampuan membangun serta menjaga hubungan dengan individu, organisasi, maupun komunitas yang dapat mendukung tujuan intervensi sosial. Keterampilan ini penting untuk memperluas kolaborasi dan mempermudah akses terhadap sumber daya.
2. *Team Work* (kerja sama tim), keterampilan bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama melalui komunikasi yang efektif, sikap saling menghargai, serta pemahaman terhadap peran masing-masing anggota.
3. *Plan and Conduct Meetings* (merencanakan dan menyelenggarakan pertemuan), kemampuan menyusun agenda, mengatur kebutuhan teknis, serta memfasilitasi pertemuan dengan baik agar diskusi berjalan produktif dan menghasilkan keputusan yang tepat.
4. *Conflict Management* (manajemen konflik), keterampilan mengenali, menangani, dan menyelesaikan konflik yang muncul dalam interaksi kelompok dengan menggunakan komunikasi efektif serta teknik negosiasi untuk mencapai penyelesaian yang konstruktif.
5. *Recording and Reporting* (pencatatan dan pelaporan), kemampuan mendokumentasikan informasi serta menyusun laporan mengenai proses, kemajuan, dan hasil kegiatan. Pencatatan yang sistematis penting untuk menjamin akuntabilitas dan transparansi praktik pekerjaan sosial.

2.3. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

Proses pertolongan dalam pekerjaan sosial merupakan serangkaian langkah yang disusun secara sistematis dan terencana dengan tujuan untuk mendukung individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dialami.

2.3.1. Engagement

Engagement merupakan tahap awal dalam proses pertolongan pekerjaan sosial, yaitu saat pertama kali pekerja sosial melakukan kontak dengan klien. Pada tahap ini, pekerja sosial berupaya membangun hubungan profesional yang didasarkan pada saling percaya dan keterbukaan. Proses yang berlangsung mencakup pertukaran informasi mengenai kebutuhan klien serta bentuk layanan atau intervensi yang dapat diberikan. *Engagement* menjadi dasar tercapainya kesepakatan antara pekerja sosial dan klien untuk melanjutkan proses pertolongan secara menyeluruh.

2.3.2. Asesmen

Tahap pengungkapan dan pemahaman masalah klien. Proses ini mencakup identifikasi bentuk, ciri, ruang lingkup, serta faktor penyebab masalah, dampak yang ditimbulkan, hingga upaya pemecahan yang pernah dilakukan klien. Selain itu, asesmen juga menilai kondisi keberfungsian klien, kekuatan, serta sumber daya yang dimilikinya. Hasil asesmen ini kemudian menjadi dasar untuk merumuskan fokus atau akar permasalahan.

2.3.3. Rencana Intervensi

Tahap rencana intervensi merupakan tahap menyusun strategi, metode, dan teknik yang sesuai dengan kebutuhan serta kondisi klien. Perencanaan disusun secara kolaboratif, bertujuan untuk memecahkan masalah klien melalui serangkaian kegiatan yang terarah dan sistematis. Selain itu, rencana intervensi juga menekankan pada penentuan tujuan yang realistis, pemilihan langkah-langkah nyata, serta pemanfaatan potensi dan sumber daya yang ada baik dari diri klien maupun lingkungannya.

2.3.4. Pelaksanaan Intervensi

Tahap intervensi merupakan pelaksanaan dari rencana intervensi yang telah disusun, di mana pekerja sosial melibatkan klien secara aktif dalam berbagai

kegiatan untuk menghasilkan perubahan positif pada diri klien maupun situasi yang dihadapinya. Dalam proses ini, pekerja sosial memastikan strategi yang dijalankan sesuai kebutuhan klien.

2.3.5. Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahap penilaian untuk melihat sejauh mana tujuan intervensi telah tercapai, baik dari segi hasil maupun proses yang dijalani klien. Dalam tahap ini, pekerja sosial menilai keberhasilan, kegagalan, serta hambatan yang muncul selama pelaksanaan pertolongan. Pekerja sosial akan melihat hasil evaluasi tujuan hasil dan tujuan proses klien selama proses pertolongan dilaksanakan.

2.3.6. Terminasi dan Rujukan

Tahap terminasi merupakan tahap akhir dalam proses pertolongan sosial, yaitu penghentian hubungan profesional antara pekerja sosial dan klien. Terminasi dilakukan ketika tujuan yang telah disepakati dalam kontrak tercapai, atau disaat terjadinya suatu hambatan dengan alasan-alasan tertentu yang dihadapi pekerja sosial atau klien yang memungkinkan terjadinya pergantian tenaga ahli yang lebih berkompeten dalam penanganan permasalahan guna mencapai keberhasilan pada tujuan proses pertolongan yang diharapkan.

2.4. Peranan Pekerja Sosial dalam *Social Case Work* dan *Social Group Work*

Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang organisasi. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Terdapat peran pekerja sosial sebagai berikut :

2.4.1. *Enabler*

Pekerja sosial sebagai *enabler*, seorang pekerja sosial membantu individu-individu, kelompok-kelompok dan Sebagai *enabler*, seorang pekerja sosial membantu individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat dalam mengakses Sistem sumber yang ada, mengidentifikasi masalah dan mengembangkan kapasitasnya agar dapat mengatasi masalah untuk pemenuhan kebutuhannya

2.4.2. *Broker*

Peran sebagai perantara yaitu menghubungkan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat dengan lembaga pemberi pelayanan masyarakat dalam

hal ini; Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, serta Pemerintah, agar dapat memberikan pelayanan Pemberdayaan Masyarakat, serta Pemerintah, agar dapat memberikan pelayanan kepada individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat yang membutuhkan bantuan atau kepada individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat yang membutuhkan bantuan atau layanan masyarakat.

2.4.3. *Educator*

Pekerja sosial dalam menjalankan peran sebagai pendidik, *community worker* diharapkan mempunyai Dalam menjalankan peran sebagai pendidik, *community worker* diharapkan mempunyai kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan benar serta mudah diterima kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan benar serta mudah diterima oleh individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat yang menjadi sasaran perubahan.

2.4.4. *Expert*

Pekerja sosial sebagai tenaga ahli, pekerja sosial dapat memberikan masukan, saran, dan Dalam kaitannya sebagai tenaga ahli, pekerja sosial dapat memberikan masukan, saran, dan dukungan informasi dalam berbagai area (individu-individu, kelompok-kelompok dan dukungan informasi dalam berbagai area (individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat).

2.4.5. *Social Planer*

Seorang perencana sosial mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang dihadapi individu Seorang perencana sosial mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang dihadapi individu individu, kelompok-kelompok dan masyarakat, menganalisa dan menyajikan alternative tindakan individu, kelompok-kelompok dan masyarakat, menganalisa dan menyajikan alternative tindakan yang rasional dalam mengakses Sistem sumber yang ada untuk mengatasi masalah pemenuhan yang rasional dalam mengakses Sistem sumber yang ada untuk mengatasi masalah pemenuhan kebutuhan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat.

2.4.6. Fasilitator

Pekerja sosial sebagai fasilitator, dalam peran ini berkaitan dengan menstimulasi atau mendukung pengembangan masyarakat. Peran ini dilakukan untuk mempermudah proses mendukung pengembangan masyarakat. Peran ini dilakukan untuk mempermudah proses perubahan individu-individu, kelompok-

kelompok dan masyarakat, menjadi katalis untuk bertindak dan menolong sepanjang proses pengembangan dengan menyediakan waktu, pemikiran dan sarana-sarana yang dibutuhkan dalam proses tersebut.

2.5. Tinjauan Konseptual

2.5.1. Penyandang Disabilitas Mental Orang dengan Gangguan Jiwa

Terminologi Kementerian Sosial Republik Indonesia, Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) disebut sebagai penyandang disabilitas mental, yang sebelumnya dikenal dengan istilah tuna laras atau penyandang cacat mental eks psikotik. Kondisi ini dapat disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sistem saraf pusat (SSP) yang mungkin timbul sejak lahir, akibat penyakit, kecelakaan, maupun faktor keturunan. Akibatnya, individu mengalami kesulitan dalam mengatur emosi, perilaku, dan kemampuan bersosialisasi, sehingga seringkali menghadapi hambatan dalam pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan bermasyarakat.

1. Pengertian Disabilitas Mental

Disabilitas mental merupakan kondisi yang dialami individu ketika terjadi gangguan pada fungsi pikir, emosi, dan perilaku, sehingga menimbulkan hambatan dalam interaksi sosial serta pelaksanaan peran kehidupan. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa, pemerintah mengelompokkan disabilitas mental ke dalam dua kategori, yaitu Orang Dengan Masalah Kejiwaan (ODMK) dan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). ODMK merupakan individu yang berisiko mengalami gangguan jiwa karena adanya masalah fisik, mental, sosial, pertumbuhan, perkembangan, atau kualitas hidup. Sedangkan ODGJ adalah individu yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan, yang termanifestasi melalui gejala dan perubahan perilaku bermakna, sehingga menimbulkan penderitaan serta hambatan dalam menjalankan fungsi sosialnya.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, pemerintah menetapkan bahwa disabilitas mental termasuk kategori penyandang disabilitas yang memiliki keterbatasan berpikir, emosi, dan perilaku, yang dapat berlangsung lama serta berdampak terhadap partisipasi sosial individu. Pada proses rehabilitasi sosial, praktisi sosial menekankan pada pembelajaran nilai,

norma, dan aturan masyarakat, termasuk nilai agama, agar individu mampu mengelola emosi dengan baik, beradaptasi dengan lingkungan, dan hidup lebih mandiri secara sosial (Nuraini, 2024).

2. Jenis-jenis Disabilitas Mental

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, kondisi disabilitas mental dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yaitu disabilitas psikososial dan disabilitas perkembangan.

1) Disabilitas Psikososial Kategori ini mencakup gangguan yang berhubungan dengan pikiran, emosi, serta perilaku seseorang akibat masalah kesehatan mental. Beberapa jenis yang termasuk di dalamnya adalah:

- (1) Skizofrenia, gangguan mental dengan gejala berupa delusi, halusinasi, kesulitan berpikir, dan bicara yang tidak teratur. Gejalanya dapat dikendalikan melalui pengobatan meskipun berisiko kambuh.
- (2) Gangguan Bipolar, ditandai dengan perubahan suasana hati yang ekstrem, mulai dari fase manik (energi tinggi atau mudah tersinggung) hingga fase depresi (sedih mendalam atau kehilangan minat). Dengan terapi yang tepat, penderita dapat menjalani hidup produktif.
- (3) Depresi, gangguan suasana hati yang ditandai dengan perasaan sedih berkepanjangan, kehilangan energi, dan kurang minat. Jika tidak ditangani, kondisi ini dapat berujung pada dampak serius, termasuk risiko bunuh diri.
- (4) Gangguan Kecemasan (*Anxiety Disorder*), kondisi berupa rasa cemas berlebihan yang sulit dikendalikan sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari, misalnya pada gangguan kecemasan umum atau fobia sosial.
- (5) Gangguan Kepribadian, menyebabkan pola pikir dan perilaku yang maladaptif, sehingga mengganggu kemampuan individu dalam menjalin hubungan sosial.

2) Disabilitas Perkembangan Kategori ini berhubungan dengan hambatan dalam komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku sejak masa kanak-kanak, serta biasanya berlangsung seumur hidup. Beberapa contohnya antara lain:

- (1) Autisme, gangguan perkembangan yang memengaruhi kemampuan interaksi sosial, komunikasi, serta munculnya pola perilaku yang kaku. Autisme

berada dalam spektrum, dari individu yang masih bisa berfungsi mandiri hingga yang membutuhkan dukungan penuh.

(2) *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), ditandai dengan kesulitan memusatkan perhatian serta perilaku hiperaktif impulsif. Kondisi ini sering menimbulkan hambatan dalam proses belajar maupun interaksi sosial.

3. Gejala Disabilitas Mental

Gejala disabilitas mental dapat berbeda-beda sesuai dengan jenis gangguan serta tingkat keparahannya. Secara umum, tanda-tanda gangguan jiwa dapat dilihat melalui aspek kognitif, emosi, perilaku, maupun fungsi sosial seseorang. Menurut Hartono dan Kusumawati (2010), gangguan jiwa dapat dikenali melalui beberapa tanda dan gejala, antara lain:

- 1) Gangguan kognisi, merupakan proses mental yang membuat seseorang mampu menyadari dan menjaga hubungan dengan lingkungan internal maupun eksternal. Gangguan kognisi dapat berupa:
- 2) Gangguan sensasi, yaitu ketidakmampuan dalam mengenali atau menyadari adanya rangsangan.
- 3) Gangguan persepsi, yaitu kesulitan dalam memahami rangsangan, di mana sensasi yang diterima tidak dapat diproses secara tepat sehingga menimbulkan interpretasi keliru.
- 4) Gangguan asosiasi, adalah proses mental di mana pengalaman, perasaan, atau ingatan tertentu memunculkan respons atau gambaran lain yang berkaitan. Pada penderita gangguan jiwa, proses asosiasi ini dapat terganggu sehingga menimbulkan alur pikir yang tidak teratur.
- 5) Gangguan perhatian, merupakan kesulitan dalam memusatkan konsentrasi terhadap suatu objek atau kegiatan tertentu.
- 6) Gangguan ingatan, adalah kemampuan untuk mencatat, menyimpan, dan mengingat kembali informasi. Gangguan ingatan dapat terjadi pada salah satu atau seluruh proses tersebut, yaitu pencatatan, penyimpanan, dan pemanggilan kembali data.
- 7) Gangguan psikomotor, berkaitan dengan gerakan tubuh yang dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan. Gangguannya dapat ditunjukkan melalui peningkatan atau

penurunan aktivitas, perilaku motorik yang tidak sesuai, gerakan berulang, tindakan otomatis tanpa kesadaran, hingga sikap menolak atau reaksi agresif.

- 8) Gangguan kemauan, yaitu kesulitan dalam mempertimbangkan dan memutuskan suatu keinginan hingga pelaksanaannya untuk mencapai tujuan.
- 9) Gangguan emosi dan afek, emosi merupakan pengalaman sadar yang memengaruhi aktivitas fisik dan menghasilkan sensasi tertentu, sedangkan afek adalah kondisi emosional yang menyertai pikiran dalam waktu lebih lama. Gangguan ini dapat terlihat dari ekspresi emosi yang tidak stabil, berlebihan, atau tidak sesuai dengan situasi.

4. Penyebab Disabilitas Mental

Luhpuri & Andayani (2019: 73) serta model bio psiko sosial mengemukakan bahwa, gangguan jiwa umumnya timbul akibat interaksi kompleks antara faktor biologis, psikologis, serta sosial, spiritual, lingkungan. Secara umum, faktor-faktor penyebab tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1) Faktor Biologis

Gangguan jiwa dapat dipicu oleh kondisi medis kronis, kelainan genetik, atau gangguan pada fungsi otak. Selain itu, disfungsi neurotransmitter maupun kerusakan otak akibat penyakit atau cedera juga menjadi bagian dari faktor biologis yang berpengaruh terhadap kesehatan mental seseorang.

2) Faktor Psikologis

Ketidakmampuan dalam melakukan adaptasi diri, mekanisme pertahanan yang tidak sehat, maupun pola pikir maladaptif dapat meningkatkan risiko munculnya gangguan jiwa. Faktor psikologis ini juga mencakup pengalaman hidup yang traumatis, stres berkepanjangan, hingga peristiwa masa kecil yang negatif.

3) Faktor Sosial, Spiritual, dan Lingkungan

Lingkungan sosial yang tidak mendukung, kemiskinan, konflik, diskriminasi, serta kurangnya dukungan sosial menjadi pemicu yang signifikan bagi terganggunya kesehatan mental. Selain itu, tekanan hidup yang bersifat spiritual atau krisis eksistensial juga dapat memperburuk kondisi kejiwaan seseorang.

2.5.2. Pengendalian Diri (*self control*)

1. Pengertian *Self Control*

Self control atau pengendalian diri adalah kemampuan individu dalam mengatur, mengendalikan, serta mengarahkan emosi, pikiran, dan tindakan agar tetap sesuai dengan situasi, kondisi, maupun norma sosial yang berlaku. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk menahan dorongan atau perilaku impulsif, sehingga dapat bertindak secara lebih positif, konstruktif, dan bertanggung jawab.

Chaplin (2006) mendefinisikan *self control* sebagai kemampuan individu untuk membimbing perilakunya sendiri serta menekan dorongan yang bersifat impulsif. Sejalan dengan itu, Beck (dalam Singgih D. Gunarsa, 2009) menegaskan bahwa pengendalian diri adalah kemampuan untuk menahan keinginan sesaat yang bertentangan dengan norma sosial, dan juga menekankan bahwa *self control* merupakan proses yang melibatkan pengaturan fisik, perilaku, dan aspek psikologis seseorang.

Goldfried dan Merbaum memandang *self control* sebagai kemampuan individu untuk mengarahkan dirinya pada hal-hal positif, baik dalam perilaku maupun pengambilan keputusan. McMullen menyebutnya sebagai sikap menahan diri dari perilaku yang menyimpang, sementara Jordan (2011) menekankan aspek kepekaan individu dalam membaca situasi diri dan lingkungannya untuk menyesuaikan perilaku. Hurlock (dalam Ghufroon & Risnawati, 2010) juga menyoroti keterkaitannya dengan emosi, di mana individu harus mampu mengendalikan dorongan emosional sesuai kondisi yang dihadapi.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *self control* merupakan kemampuan penting yang berfungsi untuk mengelola emosi, menahan dorongan negatif, serta mengarahkan perilaku ke arah yang positif. Dengan kemampuan ini, individu dapat membentuk karakter yang baik, beradaptasi dengan lingkungan sosial, dan mengembangkan diri secara lebih sehat dan bertanggung jawab.

2. Karakteristik *Self Control*

Individu yang memiliki *self control* yang baik akan menunjukkan karakteristik khusus dalam merespon segala hal yang menghampirinya. Logue menyebutkan gambaran individu yang menggunakan *self control* yakni:

- 1) Ketekunan dalam menghadapi hambatan, seseorang tetap mampu menyelesaikan tugas meskipun menghadapi kesulitan atau gangguan, baik yang berasal dari dalam dirinya maupun dari lingkungannya.
- 2) Kepatuhan terhadap aturan dan norma, individu cenderung menaati nilai, aturan, dan norma sosial yang berlaku, meskipun ada dorongan untuk melanggarnya. Hal ini menunjukkan kemampuan mengendalikan perilaku agar tetap sesuai dengan harapan sosial.
- 3) Kemampuan mengendalikan emosi negative, seseorang dengan *self control* yang baik tidak mudah terbawa amarah atau emosi negatif lainnya. Sebaliknya, mereka mampu merespon rangsangan dengan emosi positif sehingga perilaku yang ditunjukkan tetap terkontrol.
- 4) Toleransi terhadap stimulus yang tidak menyenangkan, individu sanggup menahan diri dari situasi yang kurang menyenangkan demi memperoleh manfaat atau hasil yang lebih besar di masa depan.

3. Ciri-ciri *Self Control*

Ciri-ciri *self control* mencerminkan kemampuan individu dalam mengelola dirinya ketika berhadapan dengan berbagai situasi. Hal ini mencakup kemampuan mengontrol stimulus yang muncul, mengantisipasi keadaan atau kejadian, menafsirkan peristiwa, serta mengambil keputusan yang tepat. Individu dengan *self control* yang baik mampu menguasai keempat aspek tersebut, sedangkan individu dengan *self control* yang lemah cenderung kesulitan dalam mengontrol stimulus, mengantisipasi kejadian, menafsirkan peristiwa, maupun mengambil keputusan (Ferawati & Nasrul, 2018). Adapun ciri-ciri *self control* adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan mengontrol stimulus, yaitu kesanggupan untuk mengetahui kapan dan bagaimana stimulus yang tidak diinginkan muncul serta mengelolanya dengan tepat.

- 2) Kemampuan mengantisipasi keadaan/kejadian, yaitu keterampilan dalam mencegah suatu keadaan agar tidak terjadi, menghadapi keadaan saat terjadi, menghentikan, serta membatasi dampaknya.
- 3) Kemampuan menafsirkan peristiwa, yaitu kemampuan menilai dan memahami makna dari suatu peristiwa yang dialami.
- 4) Kemampuan mengambil keputusan, yaitu kesanggupan memilih tindakan yang tepat sesuai dengan keyakinan dalam menghadapi suatu peristiwa.

4. Jenis-jenis *Self Control*

Menurut Ghufron dan Risnawati (2010), terdapat tiga jenis *self control* yang dibedakan berdasarkan kualitasnya, yaitu:

- 1) *Over Control*, yaitu bentuk pengendalian diri yang dilakukan secara berlebihan sehingga individu cenderung menahan diri secara ekstrem dan kesulitan mengekspresikan perilaku tertentu.
- 2) *Under Control*, yaitu kondisi ketika individu melepaskan dorongan atau impuls secara bebas tanpa adanya pertimbangan yang matang.
- 3) *Appropriate Control*, yaitu pengendalian diri yang ideal, di mana individu mampu mengendalikan dorongan dengan tepat dan proporsional sesuai situasi yang dihadapi.

5. Aspek atau Indikator *Self Control*

Self control memiliki beberapa aspek yang mencerminkan kemampuan individu dalam mengendalikan diri. Menurut Averill (dalam Wahid, 2007) serta Ghufron dan Risnawati (2010), aspek atau indikator *self control* dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) Kontrol Perilaku (*Behavioral Control*)

Kontrol Perilaku (*Behavioral Control*) merupakan kemampuan individu dalam menyiapkan atau menampilkan respon yang dapat secara langsung memengaruhi atau memodifikasi keadaan yang tidak menyenangkan. Kontrol perilaku mencakup kemampuan mengatur pelaksanaan tindakan (*regulated administration*) serta kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Individu dengan kontrol perilaku yang baik mampu menyesuaikan tindakannya sesuai dengan kemampuannya, sementara individu dengan kontrol perilaku rendah cenderung mencari jalan eksternal untuk mengatasi keadaan.

2) Kontrol Kognitif (*Cognitive Control*)

Kontrol Kognitif (*Cognitive Control*) menggambarkan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menafsirkan, menilai, atau mengintegrasikan suatu peristiwa ke dalam kerangka kognitif tertentu. Aspek ini mencakup kemampuan memperoleh informasi (*information gain*) serta melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan kontrol kognitif, individu dapat menilai suatu keadaan yang tidak menyenangkan secara lebih objektif dengan menekankan pada sisi positif, sehingga tekanan psikologis dapat dikurangi.

3) Kontrol Pengambilan Keputusan (*Decisional Control*)

Kontrol Pengambilan Keputusan (*Decisional Control*) yaitu kemampuan individu dalam memilih dan menentukan tindakan berdasarkan keyakinan, pertimbangan, dan pilihan yang dikehendaki. Kontrol ini akan berfungsi dengan baik apabila individu memiliki kesempatan dan kebebasan untuk memilih di antara berbagai kemungkinan tindakan yang tersedia.

6. Faktor yang Mempengaruhi *Self Control*

Faktor yang Mempengaruhi *Self Control* Gufron dalam Muharsh (2008: 21) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal:

1) Faktor Internal

Faktor internal yang berperan dalam pengendalian diri terutama adalah usia. Semakin bertambah usia, individu memperoleh lebih banyak pengalaman, interaksi, serta kesempatan belajar menghadapi berbagai kondisi seperti kegagalan, kesenangan, maupun kekecewaan. Proses tersebut membantu individu dalam mengasah kemampuan untuk merespons secara tepat dan meningkatkan kapasitas pengendalian diri.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang memengaruhi *self control* berasal dari lingkungan sosial, terutama keluarga. Lingkungan keluarga yang menerapkan pola asuh disiplin, konsisten, dan demokratis akan mendorong anak untuk membentuk kepribadian yang baik serta mampu mengendalikan perilaku menyimpang. Dengan demikian,

dukungan dan pola pendidikan dalam keluarga menjadi penentu penting dalam berkembangnya kemampuan *self control* individu.

7. Fungsi *Self Control*

Self control atau pengendalian diri memiliki beberapa fungsi penting dalam kehidupan individu. Menurut Messina & Messinan (dalam Gunarsa, 2009) serta Sriyanti (2012), fungsi-fungsi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Membatasi perhatian individu terhadap orang lain

Pengendalian diri membantu individu untuk tidak hanya berfokus pada kebutuhan dan kepentingan orang lain, tetapi juga memperhatikan kebutuhan pribadinya. Dengan demikian, individu mampu menjaga keseimbangan antara memperhatikan orang lain dan memenuhi kebutuhan dirinya sendiri.

2) Membatasi keinginan untuk mengendalikan orang lain

Individu yang memiliki pengendalian diri mampu mengontrol dorongan untuk mendominasi lingkungan atau memaksakan kehendak pada orang lain. Hal ini memungkinkan adanya ruang bagi orang lain untuk mengekspresikan aspirasi serta pandangannya.

3) Mencegah perilaku negatif

Fungsi lain dari *self control* adalah membantu individu menahan dorongan untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma sosial maupun aturan yang berlaku, seperti perilaku malas, melanggar tata tertib, atau tindakan merugikan diri sendiri dan orang lain.

4) Membantu memenuhi kebutuhan hidup secara seimbang

Individu dengan pengendalian diri yang baik akan mampu mengatur pemenuhan kebutuhannya secara proporsional, tidak berlebihan maupun kekurangan. Misalnya, menjaga pola makan teratur, mengelola keuangan secara bijak, serta memenuhi kebutuhan hidup sesuai dengan prioritas yang ada.

8. Masalah yang Timbul Akibat *Self Control* Rendah.

Lazarus (dalam Muharsih, 2008:78) mengemukakan, lemahnya kemampuan *self control* dapat menimbulkan berbagai permasalahan dalam kehidupan individu. Beberapa di antaranya adalah:

1) Kurangnya disiplin diri

Individu dengan pengendalian diri yang rendah cenderung sulit untuk menetapkan batasan, mematuhi aturan, atau menjalankan rutinitas dengan konsisten. Hal ini dapat berdampak pada kebiasaan yang tidak teratur, menunda pekerjaan, serta gagal mencapai tujuan hidup.

2) Rendahnya kemampuan menata diri

Kesulitan dalam mengatur diri sendiri seringkali menyebabkan individu tidak mampu mengelola waktu, emosi, maupun prioritas dengan baik. Akibatnya, mereka mudah merasa kewalahan ketika menghadapi tuntutan atau tekanan.

3) Dipengaruhi oleh kesadaran yang tidak rasional

Individu lebih sering dikendalikan oleh dorongan sesaat atau emosi yang tidak logis, dibandingkan berpikir secara rasional. Hal ini membuat mereka lebih impulsif dalam mengambil keputusan, bahkan ketika keputusan tersebut merugikan dirinya.

4) Tunduk pada pengaruh eksternal yang tidak sehat

Kurangnya pengendalian diri menjadikan seseorang lebih mudah dipengaruhi oleh orang lain atau lingkungan yang negatif. Mereka bisa terjerumus dalam pergaulan yang salah, perilaku menyimpang, atau kebiasaan buruk seperti penyalahgunaan zat.

5) Terjebak pada pikiran orang lain

Alih-alih memegang prinsip pribadi, individu lebih banyak dikendalikan oleh opini atau tekanan sosial. Hal ini dapat membuat mereka kehilangan jati diri, kurang percaya diri, dan sulit mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai pribadinya.

2.6. Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus

Penanganan kasus penyandang disabilitas mental ODGJ di Indonesia didukung oleh berbagai regulasi, baik Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, maupun Peraturan Menteri. Beberapa di antaranya yaitu:

Tabel 2.1 Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus

NO	Dasar Hukum	Bentuk Hukum
1.	Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial	Undang-undang
2.	Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa	Undang-undang
3.	Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas	Undang-undang
4.	Peraturan Pemerintah Nomor 52 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Bagi Penyandang Disabilitas.	Peraturan Pemerintah
5.	Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia, No 17 tahun 2012 yang mengatur mengenai akreditasi lembaga kesejahteraan sosial.	Peraturan Menteri Sosial(Permensos)
6.	Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2017 tentang Penanggulangan Pemasangan pada Orang Dengan Gangguan Jiwa.	Peraturan Menteri Kesehatan(Permenkes)

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI

3.1. Gambaran Umum Lembaga Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat

3.1.1. Profil Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya

Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya merupakan bagian dari UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat. Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya diresmikan oleh PJ Gubernur Jawa Barat pada 27 September 2024 dan mulai beroperasi tanggal 06 September 2024. Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya memberikan fasilitas rehabilitasi sosial kepada klien penyandang disabilitas mental dengan memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi penyandang disabilitas di lingkungan provinsi Jawa Barat. Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 75 Tahun 2017 tentang Tugas Pokok, Fungsi, Rincian Tugas dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah di Lingkungan Dinas Sosial Pemerintah Daerah Jawa Barat bahwa UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Penyandang Disabilitas Mental mempunyai tugas pokok menyelenggarakan kegiatan teknis operasional dan/atau kegiatan teknis penunjang tertentu di bidang Rehabilitasi Penyandang Disabilitas Mental.

3.1.2. Tujuan Pokok, Visi, dan Misi Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya

1. Tugas Pokok

Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 07 Tahun 2017 tentang Tugas Pokok, Fungsi, Rincian Tugas dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah di Lingkungan Dinas Sosial Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat.

2. Visi

Berpartisipasi aktif bersama pemerintah dan masyarakat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh individu eks psikotik dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup dan mengembalikan fungsi sosialnya agar siap bermasyarakat.

3. Misi

- 1) Memastikan kebutuhan fisik, mental, dan sosial terpenuhi agar individu dapat meningkatkan kualitas hidup serta mendapatkan fungsi sosial dengan baik.

- 2) Pengoptimalan potensi diri individu yang pernah mengalami gangguan psikotik untuk meningkatkan kemandirian masing-masing dalam melakukan aktifitas sehari-hari.
- 3) Meningkatkan keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam mendukung setiap individu eks psikotik agar bisa diterima kembali dengan baik di masyarakat.

3.1.3. Dasar Hukum

1. Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.
2. Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 52 tahun 2019 tentang penyelenggaraan kesejahteraan sosial bagi penyandang disabilitas.
4. Peraturan Gubernur Nomor 176 Tahun 2021 Tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Cabang Dinas dan Unit Pelaksanaan Teknis Daerah di Lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat.
5. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 7 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Perlindungan Disabilitas.

3.1.4. Jaringan Kerja

Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya bekerja sama dengan beberapa pihak diantaranya Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat, RSUD Sumedang, Puskesmas Ujung Jaya, Poliklinik Jiwa Sehat Mulia Sumedang, Disdukcapil, Dinas Kesehatan, pihak akademisi termasuk Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Telkom, Universitas Pendidikan Indonesia, STIKES, lalu ada CSR, seperti Saung Udjo, PLN, Gramedia, serta Lembaga Swadaya Masyarakat seperti Yayasan Handjuang Mekar. Bentuk kerja sama berupa pengadaan barang, layanan medis, edukasi, dan pemberdayaan klien.

3.1.5. Sarana dan Prasarana

Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya memiliki luas tanah keseluruhan yaitu 53.800 m² dan luas bangunan keseluruhan yaitu 1.956,28 m² dengan jumlah bangunan berjumlah 13 unit yang terdiri dari:

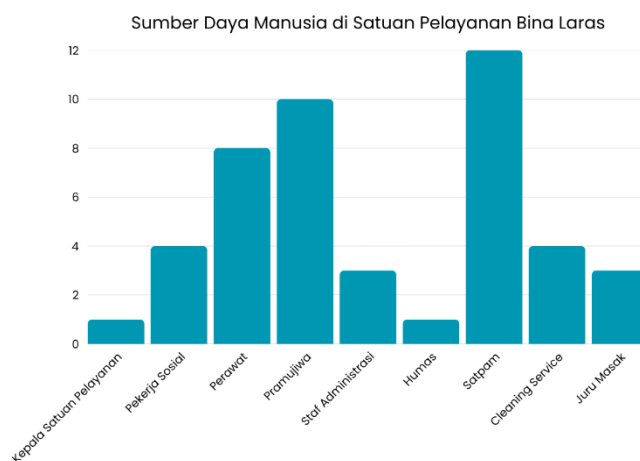
1. Ruang kesehatan
2. Selasar
3. Pos Satpam 1

4. Pos Satpam 2
5. Ruang CCTV
6. Wisma klien perempuan
7. Wisma klien laki-laki
8. Ruang makan klien perempuan
9. Ruang makan klien laki-laki
10. Lapangan
11. Ruang isolasi
12. Dapur umum
13. Ruang *laundry*

Sarana dan prasarana lainnya yaitu:

1. Parkiran mobil dan motor
2. Mobil dinas
3. Mobil ambulans
4. Peralatan kesehatan
5. Peralatan keterampilan
6. Sarana komunikasi dan informasi

3.1.6. Sumber Daya Manusia



Gambar 3.1 Sumber Daya Manusia
Sumber: Profil Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya 2025

keseluruhan berjumlah 53 orang dan didominasi oleh Satpam yang berjumlah 12 orang.

Pada gambar ini menunjukkan Jumlah pegawai atau sumber daya manusia yang ada di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya yang memiliki status sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Outsourcing. Pegawai secara

3.2. Layanan Lembaga Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat

Satuan Pelayanan Sosial Griya Bina Laras Sumedang memberikan layanan berdasarkan Peraturan Gubernur Nomor 176 tahun 2021, melaksanakan tugas pokok dan fungsi memberikan pelayanan rehabilitasi sosial kepada Penyandang Disabilitas Mental salah satunya, maka bentuk dari pemberian pelayanannya itu berupa:

1. Pelayanan kesehatan ke Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat

Layanan ini berupa rujukan dan pendampingan klien ke RSJ Provinsi Jawa Barat untuk mendapatkan perawatan kejiwaan secara intensif. Klien dengan gejala berat atau membutuhkan evaluasi psikiatri lanjutan akan dibawa secara berkala untuk menjalani pemeriksaan, rawat jalan, atau rawat inap sesuai kebutuhan medis.

2. Pelayanan kesehatan ke Poliklinik Jiwa Sehat Mulia Sumedang

Pelayanan ini sebagai alternatif layanan psikiatri yang lebih dekat, Poliklinik Jiwa Sehat Mulia dijadikan tempat rujukan untuk klien yang memerlukan kontrol berkala, penyesuaian obat, atau konsultasi kejiwaan secara teratur tanpa perlu ke rumah sakit besar.

3. Kunjungan Dokter Spesialis Jiwa RSUD Sumedang

Dokter spesialis jiwa dari RSUD Sumedang secara berkala datang ke Griya Bina Laras untuk memberikan pemeriksaan rutin dan evaluasi kondisi mental klien. Ini mempermudah penanganan tanpa harus selalu merujuk keluar.

4. Kunjungan Dokter Umum Puskesmas Ujung Jaya

Selain layanan kejiwaan, klien juga mendapat pemeriksaan kesehatan fisik secara berkala oleh dokter umum dari Puskesmas Ujung Jaya. Ini penting karena kesehatan fisik dan mental klien harus ditangani secara terpadu.

5. Kegiatan Bimbingan *Personal Hygiene*

Bimbingan ini bertujuan melatih dan membiasakan klien untuk menjaga kebersihan diri secara mandiri, seperti mandi, menggosok gigi, mencuci tangan, dan mengganti pakaian. Kegiatan ini dilakukan secara harian dengan pendampingan dari pramujiwa, perawat, dan pekerja sosial.

6. Kegiatan Bimbingan ADL (*Activity Daily Living*)

Bimbingan ADL mengajarkan klien keterampilan dasar dalam menjalani kehidupan sehari-hari, seperti menyapu, mencuci baju, makan dengan benar, dan merapikan tempat tidur. Tujuannya adalah agar klien bisa berfungsi mandiri secara bertahap.

7. Kegiatan Bimbingan Spiritual

Pembinaan spiritual dilakukan melalui kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian, membaca kitab suci, atau doa bersama sesuai keyakinan masing-masing klien. Ini bertujuan memperkuat ketenangan batin dan nilai-nilai moral.

8. Kegiatan Bimbingan Fisik

Bimbingan fisik meliputi olahraga rutin seperti senam, jalan pagi, atau permainan yang melatih motorik dan koordinasi tubuh. Selain menyehatkan fisik, kegiatan ini juga memperbaiki suasana hati dan semangat klien.

9. Kegiatan Bimbingan Sosial

Bimbingan ini melatih keterampilan interpersonal klien, seperti berkomunikasi, menyampaikan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, serta mengendalikan emosi saat berinteraksi. Dilakukan melalui permainan kelompok atau diskusi ringan.

10. Kegiatan Bimbingan *Handycraft*

Klien diajarkan membuat kerajinan tangan seperti bros dari tali kur, pigura dari kardus bekas, atau gantungan kunci. Selain melatih kreativitas, kegiatan ini membuka peluang ekonomi pascarehabilitasi.

11. Kegiatan Bimbingan Peternakan

Klien dilibatkan dalam kegiatan beternak domba atau unggas ringan lainnya, seperti bebek. Mereka belajar memberi pakan, membersihkan kandang, dan merawat hewan sebagai bentuk terapi kerja dan pembelajaran tanggung jawab.

12. Kegiatan Bimbingan Pertanian

Melibatkan klien dalam menanam dan merawat tanaman seperti cabai, sayuran, atau tanaman hias. Selain memberikan efek relaksasi, kegiatan ini melatih klien untuk produktif dan berkontribusi secara sosial maupun ekonomi.

13. Program Resosialisasi

Resosialisasi adalah tahap akhir rehabilitasi di mana klien dipersiapkan untuk kembali ke masyarakat. Kegiatan ini mencakup pelatihan keterampilan, peningkatan komunikasi sosial, serta bimbingan untuk penguatan identitas diri dan adaptasi sosial.

3.3. Profil Penerima Manfaat Lembaga Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat

3.3.1. Kriteria Penerima Manfaat

Kriteria penerima manfaat di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya adalah Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Terlantar dan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) ditelantarkan. Persyaratan calon penerima manfaat adalah:

1. Eks Psikotik (pernah dirawat di Rumah Sakit Jiwa)
2. Mampu melakukan ADL (*Activity of Daily Living*) dan mengikuti kegiatan rehabilitasi sosial
3. Tidak cacat ganda, seperti tuna rungu/tuli, tuna wicara/bisu, tuna netra, tuna daksa/cacat tubuh dan retardasi mental
4. Bagi wanita tidak dalam keadaan hamil
5. Tidak menderita penyakit menular

Sementara persyaratan administrasi adalah sebagai berikut:

1. Surat rekomendasi dari Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat
2. Resume medis dari Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat
3. Rekomendasi dari Dinas Sosial Kabupaten/Kota
4. Hasil asesmen dari Pekerja Sosial
5. Surat pengantar dari desa
6. Surat keterangan tidak mampu
7. Kartu Tanda Penduduk
8. Kartu Keluarga
9. Kartu BPJS
10. Bagi yang memiliki keluarga siap menandatangani kontak sosial yang sudah disediakan di Bina Laras.

3.3.2. Rekap Data Penerima Manfaat

Rekap data penerima manfaat berdasarkan pada data klien di bulan Agustus 2025 yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1 Rekap Data Klien Eksisting
Sumber: Profil Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya 2025

No.	Klien Eksisting	Jumlah
1.	Klien laki-laki	40
2.	Klien perempuan	40
TOTAL		80

Berikut merupakan data jumlah klien reunifikasi:

Tabel 3.2 Rekap Data Klien Reunifikasi
Sumber: Profil Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya 2025

No.	Klien Reunifikasi	Jumlah
1.	Klien laki-laki	24
2.	Klien perempuan	ruj
3.	Meninggal dunia	2
TOTAL		53

BAB IV PENANGANAN KASUS

4.1. Tahap *Intake, Engagement, dan Contract*

Tahap awal dalam proses pertolongan praktik pekerjaan sosial adalah tahap *intake, engagement, dan contract*. Tahap ini bertujuan untuk membangun relasi dengan calon klien sekaligus memperoleh pemahaman awal mengenai kondisi klien



Gambar 4.1 Tahap *Engagement*

yang nantinya akan menjadi dasar bagi tahap asesmen hingga tahap terminasi. Melalui tahap ini, penulis berupaya untuk memperoleh pemahaman awal mengenai kondisi awal klien. Tahap *intake* dan *engagement* dilaksanakan selama tiga hari, yaitu pada tanggal 12 - 14 Agustus 2025, dengan fokus membangun kedekatan dan komunikasi awal yang efektif antara penulis dan calon klien berinisial “TS”. Pada pertemuan pertama, penulis melakukan pendekatan dengan menggunakan teknik *small talk* ketika calon klien hendak mengikuti lomba peringatan Hari Kemerdekaan.

Hasil dari pendekatan awal ini adalah calon klien mulai mengenal keberadaan penulis di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya serta memahami tujuan penulis dalam melaksanakan kegiatan praktikum. Pada hari yang sama, penulis juga melakukan *room visit* ke wisma tempat tinggal klien. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui letak tempat tidur, kondisi wisma, serta lingkungan sosial yang ada di sekitar klien. Melalui kegiatan tersebut, penulis memperoleh gambaran awal mengenai keadaan tempat tinggal klien serta interaksi sosial yang terbentuk di lingkungannya.

Setelah berhasil membangun relasi selama tiga hari berturut-turut dengan calon klien, penulis melanjutkan pada tahap persetujuan penandatanganan kontrak pelayanan atau *inform consent* yang dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus 2025, tepatnya di Ruang Makan Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya. Sebelum calon klien menandatangani formulir persetujuan, penulis memastikan bahwa klien

benar-benar memahami isi dari setiap butir pernyataan yang terdapat dalam *informed consent* dengan cara membacakannya secara perlahan dan jelas. Setelah calon klien menyatakan setuju, ia menandatangani *informed consent* secara sukarela. Penandatanganan tersebut menjadi tanda bahwa calon klien yang berinisial “TS” secara resmi ditetapkan sebagai klien yang akan ditangani oleh penulis selama proses praktikum institusi berlangsung.



Gambar 4.2 Tahap *Contract*

4.2. Tahap Asesmen

Tahap asesmen merupakan rangkaian kegiatan yang berfokus pada pengumpulan serta analisis data guna memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai masalah dan kebutuhan yang dimiliki klien. Tahap asesmen dilakukan penulis pada minggu kedua sebagai upaya untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai kondisi klien “TS”. Proses asesmen ini terbagi menjadi dua



Gambar 4.3 Tahap Asesmen

bagian, yaitu asesmen awal yang dilaksanakan pada tanggal 16 - 19 Agustus 2025, dan asesmen lanjutan yang dilaksanakan pada tanggal 20 - 22 Agustus 2025. Dalam proses ini, penulis menggunakan beberapa alat bantu asesmen, yaitu Bio Psiko, Sosial, dan Spiritual (BPSS), *Social Life Road Map*, *History Map*, *Genogram*, dan *Ecomap*. Melalui BPSS, penulis menelaah

keberfungsian klien dari aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual selama berada di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya.

Social Life Road Map digunakan sebagai alat untuk menggali perjalanan hidup klien serta mengidentifikasi berbagai peristiwa yang dialaminya, baik yang menyenangkan maupun yang menyedihkan, sehingga dapat dipahami dinamika yang memengaruhi kondisinya saat ini. *Genogram* digunakan untuk memetakan

silsilah keluarga dan pola interaksi di dalamnya, sedangkan Ecomap dimanfaatkan untuk melihat keterhubungan klien dengan lingkungan sosial, baik keluarga maupun pihak lain yang mendukung maupun kurang mendukung.

Selain asesmen langsung terhadap klien, penulis juga melakukan wawancara pendukung dengan pihak-pihak yang dekat dengan klien, seperti pekerja sosial dan pramujiwa. Wawancara ini bertujuan untuk melengkapi dan memvalidasi data, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai kondisi klien dari



Gambar 4.4 Wawancara

berbagai sudut pandang. Dengan demikian, asesmen yang dilakukan tidak hanya berfokus pada informasi dari klien, tetapi juga mencakup perspektif lingkungan yang berinteraksi langsung dengan klien sehari-hari.

1. Identitas Klien

Nama Klien	: “TS”
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Umur	: 29 Tahun
Pendidikan	: SMP
Agama	: Islam
Status	: Anak ke 2 dari 4 bersaudara
Alamat	: Purwakarta
Jenis Kedisabilitas	: Penyandang Disabilitas Mental Sedang
Disabilitas Sejak	: 2019

2. Identitas Keluarga

1) Identitas Orangtua

Nama Ayah	: “M”
Jenis Kelamin	: Laki-laki

Usia : 52
Agama : Islam
Pendidikan Terakhir : SMA
Pekerjaan : Petugas kebersihan
Alamat : Purwakarta
Nama Ibu : “M”
Usia : Meninggal
Agama : Islam
Pendidikan Terakhir : SMP
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Alamat : Purwakarta

2) Identitas Saudara Kandung

Nama Kakak 1 : “M”
Usia : 31 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan Terakhir :SMP
Pekerjaan : Buruh Harian Lepas
Alamat : Purwakarta
Nama Adik 3 : “J”
Usia : 22
Agama : Islam
Pendidikan Terakhir : SMA
Pekerjaan : Belum Bekerja
Alamat : Purwakarta
Nama Adik 4 : “B”
Usia : 15
Agama : Islam

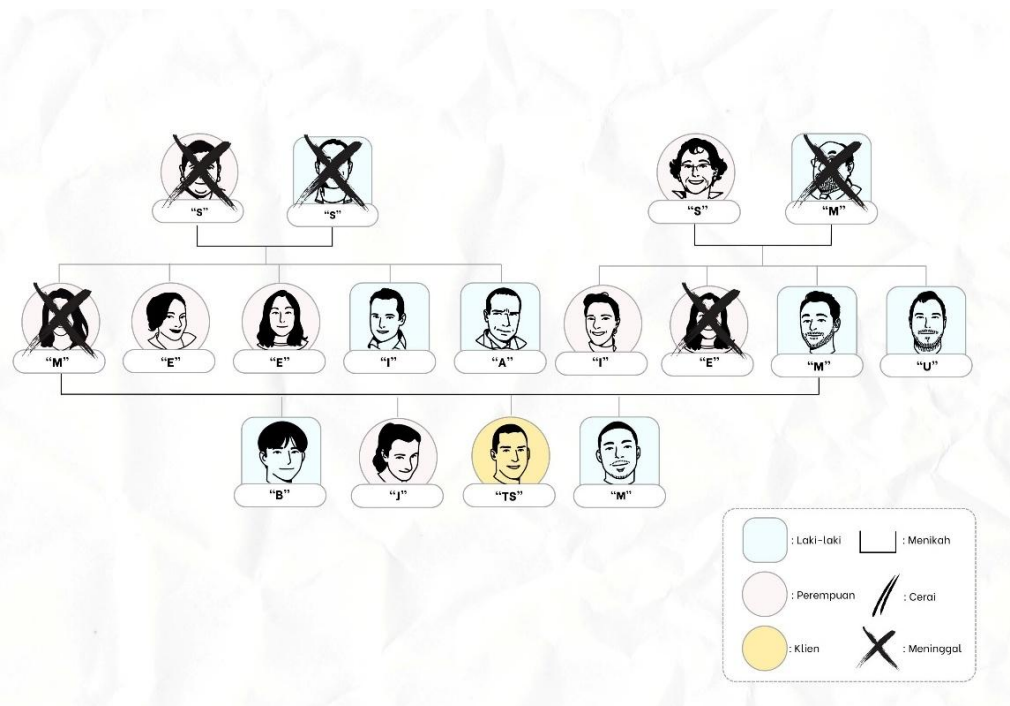
Pendidikan Terakhir : SD
 Pekerjaan : Pelajar
 Alamat : Purwakarta

3. Susunan Keluarga Klien

Tabel 4.1 Susunan Keluarga Klien

NO	SUSUNAN KELUARGA KLIEN	USIA	HUBUNGAN DENGAN KLIEN	PENDIDIKAN	PEKERJAAN
1.	M	52 Tahun	Ayah	SMA	Petugas Kebersihan
2.	M	Meninggal	Ibu	SMP	Ibu rumah tangga
3.	M	31 Tahun	Kakak	SMA	Buruh Harian Lepas
4.	J	22 Tahun	Adik	SMA	Belum bekerja
5.	B	15 Tahun	Adik	SD	Pelajar

Berdasarkan tabel tentang Identitas Keluarga Klien “TS” maka dapat dijelaskan bahwa klien merupakan anak kedua dari pasangan bapak M dan ibu M. Klien mempunyai satu kakak laki-laki yang berinisial M, yang memiliki pekerjaan sebagai buruh harian lepas. Dan dua adik perempuan dan laki-laki yang berinisial J dan B. Penulis juga menggunakan *tools* genogram dalam proses asesmen, utamanya mengenai silsilah keluarga klien. Genogram adalah sebuah diagram seperti sebuah pohon keluarga. Genogram digunakan untuk menggambarkan kondisi dan untuk mengetahui hubungan klien dengan anggota keluarga yang lain. Genogram dapat dibuat untuk 2 (dua) atau 3 (tiga) generasi keluarga. Berikut ini adalah genogram dari keluarga klien “TS” :



Gambar 4.5 *Tools* Asesmen Genogram

4. Pernyataan Rujukan

Rujukan ini merupakan bagian dari proses rehabilitasi sosial yang dilakukan pemerintah untuk memberikan layanan lanjutan bagi klien penyandang disabilitas mental agar mendapatkan penanganan yang lebih terarah dan profesional. Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan penulis, diketahui bahwa klien “TS” dirujuk ke Satuan Pelayanan (SATPEL) Bina Laras Sakurjaya Kabupaten Sumedang oleh Dinas Sosial P3A Kabupaten Purwakarta. Riwayat rujukan ini berawal pada 17 Desember 2024, ketika petugas dari Sentra Terpadu Pangudi Luhur (STPL) Bekasi Kemensos RI melakukan respon kasus terhadap PPKS “TS”. Tindakan ini dilaksanakan setelah adanya laporan dari seorang warga yang menginformasikan bahwa terdapat seorang Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Desa Gununghejo yang sedang diisolasi di rumahnya.

Sebagai langkah awal intervensi, petugas STPL memberikan bantuan Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) berupa kebutuhan layak hidup sekaligus memfasilitasi klien “TS” untuk mendapatkan perawatan di RSJ Cisarua, Bandung. Selanjutnya, pada 7 Januari 2025, dilakukan pendampingan PPKS oleh aparat Desa Gununghejo bersama Tim Reaksi Cepat (TRC) Dinas Sosial Purwakarta dalam

rangka penjemputan PPKS di RSJ Cisarua. Setelah proses penjemputan, tim kemudian melakukan pengantaran ke Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya Kabupaten Sumedang sebagai tindak lanjut koordinasi untuk penempatan dan layanan lebih lanjut bagi klien “TS”.

Jadikan SPOK

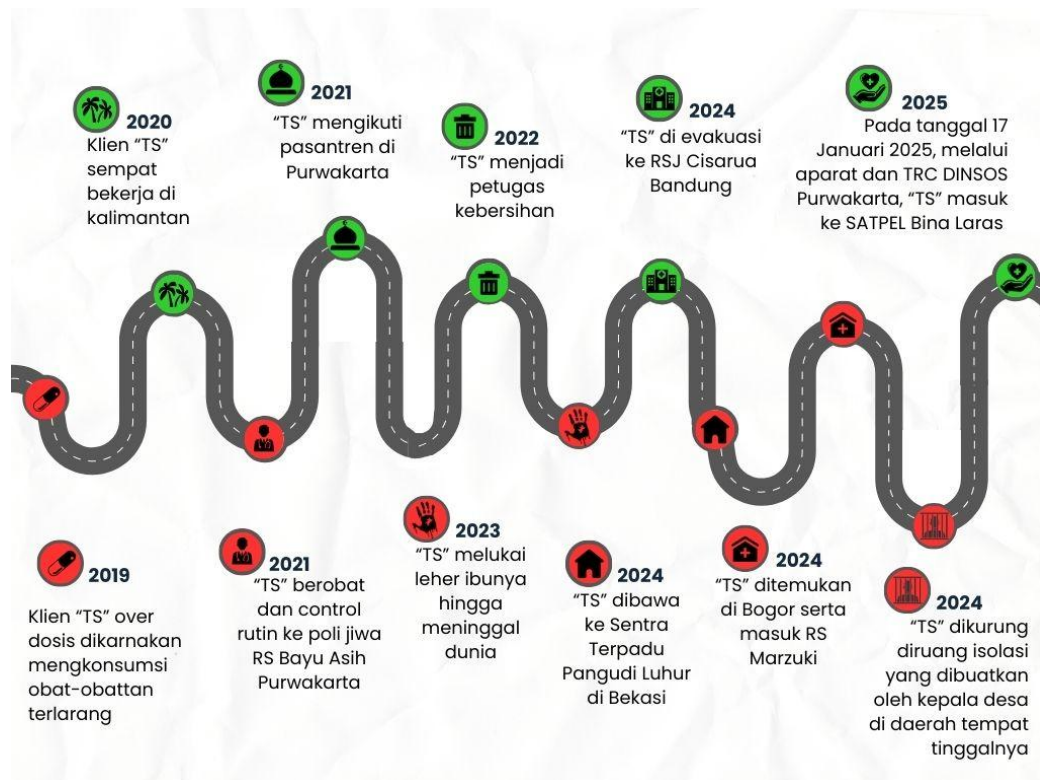
5. Latar Belakang

Klien merupakan penyandang disabilitas mental kategori sedang yang berusia 29 tahun klien mengalami gangguan jiwa sejak tahun 2022 yang rutin melakukan kontrol ke poli jiwa rumah sakit Bayu Asih Purwakarta pada tahun 2023 klien sering mengamuk dan mengancam warga di sekitarnya, klien tinggal bersama keluarga dan ibunya yang sudah tua yang sudah sering mengalami sakit. Klien melukai leher ibunya hingga meninggal dunia ketika ibunya sedang terlungkap diruang tengah, Entah apa yang merasuki klien sehingga klien langsung ditahan di Polsek Purwakarta selama satu bulan, lalu klien dievakuasi di rumah sakit jiwa Cisarua setelah pulang klien dibawa ke Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi, kemudian klien kabur dan ditemukan di Bogor serta sudah masuk ke Rumah Sakit Marzuki setelah itu kepala desa berinisiatif untuk mengurung klien di rumah lalu klien kembali mengamuk sehingga atap dinding rumahnya di rusak dan lalu membakar rumahnya kemudian klien kembali dirujuk ke RSJ Cisarua setelah klien selesai melaksanakan perawatan medis dari RSJ akhirnya kepala desa membuat ruangan isolasi dari besi supaya klian tidak kabur upaya isolasi tersebut diketahui oleh pihak puskesmas, polsek, dinas kesehatan dinas sosial, dan kecamatan di daerahnya. Klien kembali stabil lalu dapat beraktivitas dengan baik diruang isolasinya. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari nya diperoleh dari tetangga dan bantuan dari kepaladesaserta bantuan Program Keluarga Harapan (PKH).

Berdasarkan latar belakang klien “TS” tersebut, penulis kemudian menyusun *tools* asesmen. *social life road map* yang digunakan untuk menggambarkan perjalanan hidup klien dari masa sebelum mengalami gangguan jiwa hingga masuk ke lembaga, serta peristiwa-peristiwa penting yang memengaruhi kondisinya. *social life road map* sebuah gelombang yang memiliki dua bagian, yaitu bagian atas dan bagian bawah. Bagian atas gelombang menggambarkan hal-hal positif dalam

perjalanan hidup klien, seperti kebahagiaan dalam keluarga, keberhasilan dalam aktivitas tertentu, atau momen-momen yang disenangi. Sedangkan bagian bawah menggambarkan hal-hal yang kurang disenangi atau masalah yang dihadapi klien, seperti masalah kesehatan, konflik keluarga, kesulitan ekonomi, maupun keterasingan sosial. Berikut ini adalah *social life road map* dari klien “TS” :

Jadikan Paragraf yang Benar



Gambar 4.6 Tools Asesmen Social Life Road Map

6. Gejala Masalah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis terhadap klien “TS”, ditemukan beberapa gejala permasalahan yang berkaitan dengan kondisi klien. Adapun gejala-gejala tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Kesulitan dalam Mengontrol Perilaku
- 2) Bertindak Impulsif
- 3) Sulit Menyelesaikan Tugas
- 4) Merasa Gelisah

7. Faktor Penyebab

Faktor penyebab masalah lemahnya *self control* pada klien "TS" dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor penyebab yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal yang membuat klien "TS" memiliki *self control* yang rendah yaitu:

- (1) Kemampuan klien mematuhi aturan masih kurang
- (2) Memiliki kepribadian yang tidak suka diatur
- (3) Klien kurang memahami norma

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor penyebab yang berasal dari luar diri individu atau berasal dari lingkungan. Faktor eksternal yang membuat klien memiliki *self control* diri yang rendah yaitu:

- (1) Efek samping pemberian obat yang dapat menimbulkan rasa kantuk berlebihan.
- (2) Klien kurang mendapatkan *modelling* perilaku sejak kecil
- (3) Kegiatan bimbingan atau kerampilan, dilakukan dengan jumlah peserta yang terlalu banyak yakni 80 orang, sedangkan pendamping masih terbatas

8. Dampak Masalah

Dampak lemahnyanya *self control* klien "TS" adalah terganggunya hubungan interaksi dengan orang disekitar karena tidak mampu mengendalikan perilakunya, dianggap nakal karena melanggar aturan. Kondisi ini membuat klien kerap dianggap nakal karena melanggar aturan, serta menimbulkan persepsi negatif baik dari pegawai maupun klien lain. Jika permasalahan ini tidak ditangani dengan baik, maka dampak yang ditimbulkan antara lain:

- (1) Klien berpotensi semakin ditolak oleh lingkungan sekitarnya karena dianggap mengganggu dan tidak mampu menyesuaikan diri.
- (2) Klien mengalami kesulitan menaati aturan yang berlaku di Satpel maupun di masyarakat.
- (3) Timbul gangguan terhadap ketertiban dan kenyamanan klien lain di dalam Satpel.

- (4) Menurunnya kepercayaan pekerja sosial, pramujiwa, dan perawat terhadap kemampuan klien untuk pulih dan hidup mandiri.
- (5) Meningkatnya risiko stigma dan penolakan sosial, yang semakin menghambat proses pemulihan serta reintegrasi klien di masyarakat.

9. Dinamika Keberfungsian

1) Keberfungsian Fisik

Klien memiliki tinggi badan 167 cm dengan berat badan 68 kg. Secara fisik, klien berkulit sawo matang, bermata sipit, berambut tipis, serta memiliki postur tubuh yang berisi. Klien cenderung berpakaian rapi dan mampu melakukan aktivitas dasar sehari-hari secara mandiri, seperti makan, mandi, dan berpakaian. Selain itu, klien “TS” memiliki anggota tubuh dalam kondisi normal dan tidak terdapat gangguan fisik lain. Berdasarkan catatan kesehatan, klien tidak memiliki riwayat penyakit serius, penyakit kambuhan, maupun alergi terhadap makanan tertentu. Riwayat kesehatan klien hanya mencatat adanya sakit ringan yang bersifat umum, seperti demam, batuk, dan flu.

2) Keberfungsian Psikis

Pada awal pertemuan, klien “TS” menunjukkan sikap pemalu ketika berhadapan dengan orang baru. Namun, setelah beberapa kali berinteraksi, klien mulai tampak lebih terbuka dan kooperatif. Klien memiliki daya ingat yang cukup baik, terlihat dari kemampuannya menyebutkan nama anggota keluarga dengan jelas. Selain itu, klien masih mampu berkomunikasi secara baik dengan penulis, sehingga interaksi dapat berlangsung dua arah. Meskipun demikian, klien kurang responsif dalam menangkap serta menanggapi informasi atau instruksi yang diberikan. Klien lebih mudah memahami sesuatu melalui peniruan atau mencontoh hal-hal yang terlihat secara nyata dibandingkan instruksi verbal.

3) Keberfungsian Spiritual

Klien “TS” merupakan seorang pemeluk agama Islam dan memiliki keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan observasi, klien melaksanakan salat wajib, baik secara berjamaah di musholla yang diimami oleh instruktur agama. Klien juga terkadang mengikuti kegiatan pengajian yang diselenggarakan di gazebo sekaligus musholla. Namun, konsistensi dalam menjalankan ibadah masih

memerlukan pendampingan dari pekerja sosial atau instruktur agama. Klien cenderung lebih memilih melaksanakan salat sendiri dibandingkan berjamaah. Meskipun demikian, klien menunjukkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti suka menolong dan berbuat baik kepada teman-temannya. Selain itu, klien menyatakan penyesalan atas masa lalunya yang pernah melakukan tindak kekerasan terhadap ibunya hingga meninggal dunia. Saat ini, klien berupaya untuk memperbaiki diri dengan lebih banyak bersyukur atas nikmat yang diberikan Tuhan dan berusaha mendekatkan diri melalui ibadah.

4) Keberfungsian Ekonomi

Klien "TS" tidak memiliki pekerjaan maupun penghasilan tetap yang dapat menunjang kemandiriannya secara ekonomi. Saat ini, klien sepenuhnya bergantung pada dukungan lembaga, dengan kegiatan tambahan sederhana seperti memberi makan bebek di lingkungan lembaga. Kondisi ekonomi keluarga klien juga tergolong menengah ke bawah, sehingga tidak mampu memberikan dukungan finansial yang memadai bagi kebutuhan klien. Sebelum masuk lembaga, klien pernah mengalami masa menganggur selama kurang lebih satu tahun, yang membuatnya tidak memiliki penghasilan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kondisi tersebut berdampak pada emosional klien, di mana ia kerap merasa marah apabila ibunya selalu menanyakan terkait pekerjaannya.

5) Keberfungsian Sosial

Klien "TS" memiliki hubungan sosial yang cukup baik dengan teman-teman terdekatnya di lembaga. Klien juga mampu berinteraksi dengan pekerja sosial, pramujiwa, perawat, instruktur, serta staf lainnya. Meskipun demikian, klien belum sepenuhnya mampu menjalankan perannya secara optimal sebagai klien di Satuan Pelayanan Bina Laras. Hal ini terlihat dari kecenderungan klien "TS" yang tidak konsisten dalam mematuhi peraturan lembaga.

10. Lingkungan Sosial

1) Lingkungan Keluarga

Klien "TS" memiliki hubungan yang kurang harmonis dengan keluarga intinya, baik dengan ayah, ibu, maupun saudara kandungnya. Hal ini disebabkan oleh peristiwa buruk yang pernah dilakukan klien di masa lalu, sehingga hubungan

dengan keluarga menjadi renggang. Meskipun demikian, klien masih memiliki ikatan yang cukup kuat dengan keluarga dari pihak ibunya. Selama menjadi klien di Satuan Pelayanan Bina Laras selama kurang lebih delapan bulan, klien “TS” belum pernah dijenguk oleh keluarga inti.

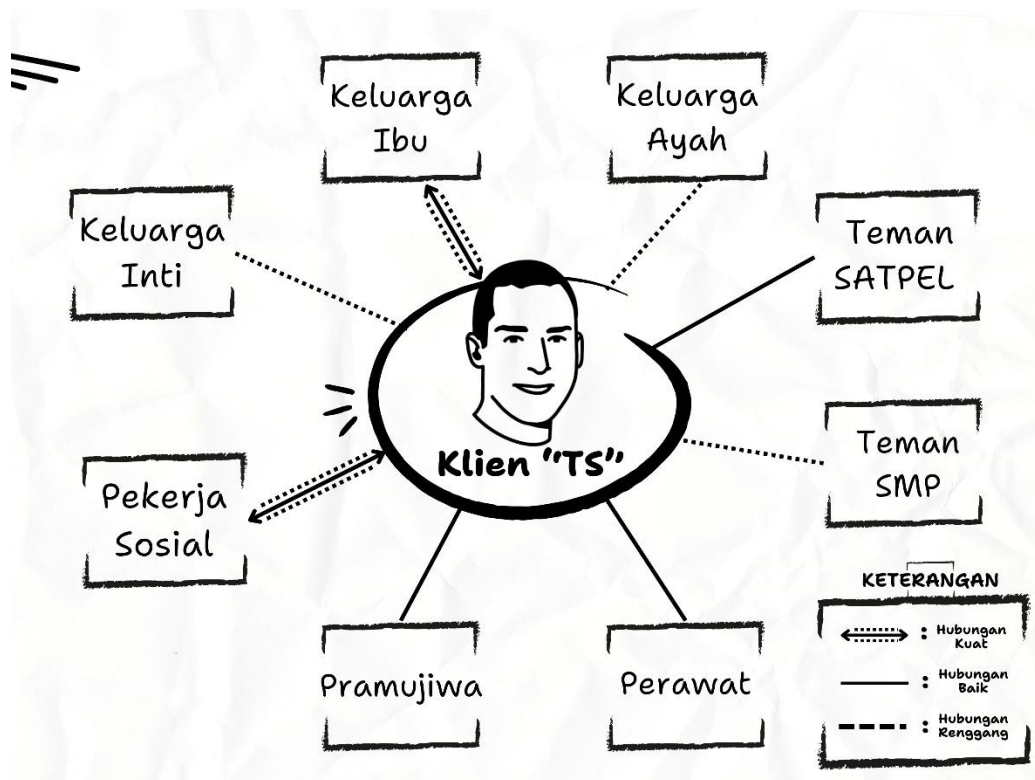
2) Lingkungan Sekolah

Klien “TS” menceritakan bahwa pada masa sekolah menengah pertama ia memiliki sekitar sepuluh sahabat dekat. Hubungan pertemanan tersebut masih terjalin hingga setelah klien lulus sekolah dan mulai bekerja. Namun, sejak klien menjadi penyandang disabilitas mental serta insiden buruk yang menimpanya hingga harus menjalani perawatan, teman-temannya tidak pernah lagi menghubungi ataupun menjalin komunikasi dengan klien sampai saat ini.

3) Lingkungan Lembaga

Klien “TS” memiliki hubungan yang cukup baik selama berada di Satuan Pelayanan Bina Laras. Klien tidak memiliki permasalahan dengan klien lain. Saat ini, klien memiliki sekitar lima teman dekat di lembaga, termasuk satu orang sahabat yang sering bersama-sama menjalankan tugas memberi makan bebek. Selain itu, hubungan klien dengan juga terjalin cukup baik dengan pekerja sosial serta mampu berinteraksi dengan pramujiwa dan perawat.

Berdasarkan penjelasan mengenai lingkungan sosial klien, penulis menyusun *tools* asesmen berupa *ecomap*. *Ecomap* merupakan salah satu alat yang digunakan untuk menggambarkan hubungan sosial individu atau keluarga dengan lingkungannya. Alat ini bermanfaat untuk mengevaluasi kondisi sosial serta memahami sejauh mana hubungan sosial yang dimiliki dapat memengaruhi klien. Berikut ini merupakan gambaran *ecomap* dari klien “TS”:



Gambar 4.7 Tools Asesmen Eco Map

11. Fokus Masalah

Berdasarkan hasil asesmen menggunakan teknik wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan *home visit* terhadap klien "TS", maka fokus masalah klien "TS" adalah lemahnya pengendalian diri (*self control*).

4.3. Tahap Rencana Intervensi

Rencana intervensi merupakan salah satu tahapan penting dalam praktik pekerjaan sosial yang dilaksanakan setelah proses asesmen. Tahapan ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai tujuan pertolongan yang ingin dicapai, sasaran intervensi, program yang akan dijalankan, serta metode dan teknik yang digunakan. Dalam praktiknya, rencana intervensi yang disusun oleh penulis terhadap klien "TS" disesuaikan dengan hasil asesmen yang telah dilakukan sebelumnya. Penanganan masalah yang dialami klien memerlukan perencanaan yang matang, mencakup langkah-langkah intervensi, metode, maupun teknik yang relevan untuk mendukung proses pemulihan klien. Penyusunan rencana intervensi

ini dilakukan dengan melibatkan klien serta pihak-pihak terkait, dan memperoleh bimbingan langsung dari dosen pembimbing serta pegawai di lembaga. Berdasarkan proses tersebut, tersusunlah rencana intervensi bagi klien “TS” sebagai berikut:

1. Tujuan Intervensi

1) Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penanganan masalah klien yaitu meningkatnya *self control* pada klien “TS” di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya Kabupaten Sumedang.

2) Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari intervensi terhadap klien “TS” adalah sebagai berikut:

- (1) Klien “TS” dapat mengontrol perilaku
- (2) Klien “TS” dapat mengendalikan tindakan dan berfikir panjang
- (3) Klien “TS” dapat menyelesaikan berbagai tugasnya
- (4) Klien “TS” memiliki perasaan yang tenang

2. Sasaran Intervensi

Berdasarkan permasalahan yang dialami, sasaran dari pelaksanaan intervensi ini adalah klien “TS”. Klien mengalami permasalahan berupa lemahnya *self control* sehingga memerlukan penanganan khusus untuk meningkatkan kemampuan dalam mengendalikan diri. Dengan demikian, intervensi yang disusun oleh penulis difokuskan secara langsung kepada klien “TS” sebagai klien di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya Kabupaten Sumedang.

3. Pelaksana Intervensi

Pelaksanaan intervensi yang dilakukan oleh penulis dalam penanganan klien “TS” melibatkan berbagai pihak terkait. Adapun pihak-pihak yang berperan dalam pelaksanaan intervensi tersebut, antara lain:

- 1) Praktikan (Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung)
- 2) Pekerja sosial di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya Kabupaten Sumedang
- 3) Pramujiwa di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya Kabupaten Sumedang
- 4) Perawat di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya Kabupaten Sumedang

5) Instruktur kelas pertanian, musik, dan *handycraft* di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya Kabupaten Sumedang

4. Sistem Sumber

Dalam penanganan klien “TS”, terdapat dua jenis sistem sumber yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses intervensi, terdapat sistem sumber internal dan sistem sumber eksternal sebagai berikut:

1) Sumber Internal

Sistem sumber internal merupakan potensi dan kekuatan yang berasal dari dalam diri klien “TS” yang dapat digunakan sebagai modal dalam proses pertolongan. Adapun sistem sumber internal klien “TS” meliputi:

- (1) Klien "TS" memiliki keinginan untuk belajar dan memperbaiki diri
- (2) Klien "TS" memiliki kemampuan motorik yang cukup baik
- (3) Klien "TS" mampu untuk diberi arahan.

2) Sumber Eksternal

Sistem sumber eksternal merupakan dukungan, fasilitas, maupun jaringan sosial yang berasal dari luar diri klien dan dapat membantu proses intervensi. Adapun sistem sumber eksternal yang dimiliki klien “TS” antara lain:

- (1) Dukungan dari Kepala Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya
- (2) Dukungan dan perhatian dari Pekerja Sosial, Pramujiwa, Perawat, dan Instruktur
- (3) Sarana dan Fasilitas yang mendukung di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya

5. Sistem Dasar

1) Sistem Klien

Klien dalam proses intervensi ini adalah klien “TS”.

2) Sistem Sasaran

Sistem sasaran dalam pelaksanaan intervensi terhadap klien “TS” mencakup klien itu sendiri, pekerja sosial, perawat, pramujiwa, serta instruktur. Klien “TS” menjadi subjek utama yang akan langsung diintervensi oleh penulis. Dalam proses intervensi, penulis bekerja sama dengan berbagai pihak terkait untuk

mempertahankan pola intervensi, sekaligus memberikan dukungan terhadap perubahan klien.

3) Sistem Pelaksana Perubahan

Sistem pelaksana perubahan adalah pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam membantu meningkatkan kemampuan *self control* klien “TS”. Pihak-pihak tersebut meliputi pekerja sosial, pramujiwa, perawat, serta instruktur kelas pertanian, musik, dan handycraft.

4) Sistem Kegiatan

Sistem kegiatan merujuk pada keterlibatan pihak-pihak yang berupaya dapat menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan perubahan. Penggunaan sistem kegiatan ini bertujuan untuk memengaruhi individu agar beralih dari status klien potensial menjadi klien aktual. Dalam hal ini, sistem kegiatan melibatkan praktikan dan pegawai untuk melaksanakan intervensi sesuai fokus masalah, yaitu lemahnya *self control* pada klien “TS” yang telah diketahui oleh pekerja sosial.

6. Metode dan Teknik

Berdasarkan rencana intervensi klien "TS" yang telah disusun, pada tahap pelaksanaan intervensi penulis menggunakan metode dan teknik sebagai berikut:

1) Metode Intervensi *Social Case Work*

Social case work merupakan salah satu metode dalam praktik pekerjaan sosial yang berfokus pada individu maupun keluarga. Metode ini digunakan praktikan dalam proses intervensi terhadap klien “TS” di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya dengan tujuan utama untuk membantu klien dalam meningkatkan kemampuan *self control*. *Social case work* dipahami sebagai suatu proses pertolongan yang dilandasi oleh pengetahuan ilmiah, keterampilan, serta pemahaman mendalam mengenai kondisi klien, yang digunakan secara terampil untuk memecahkan masalah atau mengembangkan potensi individu semaksimal mungkin. Melalui pendekatan ini, pekerja sosial berupaya memberikan pengaruh positif terhadap klien sehingga mampu mengurangi kemerosotan kualitas hidup dan harga diri, serta membantu klien mencapai keberfungsian sosial yang lebih baik. Dalam pelaksanaannya, metode ini memanfaatkan beberapa teknik, antara lain:

(1) *Small Talk*

Small Talk merupakan salah satu teknik yang digunakan praktikan untuk memulai percakapan dengan klien “TS” maupun pihak-pihak lain yang terlibat dalam proses intervensi. Teknik ini bertujuan untuk menciptakan rasa nyaman, membangun suasana akrab, serta mendorong keterbukaan dalam komunikasi sehingga klien maupun informan merasa lebih rileks ketika berbicara. Penggunaan teknik *small talk* dilakukan melalui percakapan ringan, seperti mengucapkan salam, menyapa dengan ramah, menanyakan kabar, atau sekadar menyinggung kesibukan klien sebelum masuk pada inti pembicaraan. Dengan cara ini, praktikan lebih mudah mendapatkan informasi penting mengenai diri dan permasalahan klien tanpa menimbulkan suasana tegang. Selain itu, teknik *Small Talk* tidak hanya diterapkan kepada klien “TS”, tetapi juga kepada informan lain seperti pekerja sosial, pramujiwa, perawat, dan instruktur di Satuan Pelayanan Bina Laras. Hal ini dilakukan untuk menstimulasi keterbukaan informasi, memperkuat relasi profesional, serta menciptakan komunikasi yang positif dalam rangka mendukung proses penanganan masalah klien.

(2) *Support*

Teknik *Support* merupakan salah satu teknik dalam praktik pekerjaan sosial yang digunakan untuk memberikan dorongan, semangat, serta penguatan kepada klien “TS”. Teknik ini bertujuan agar klien termotivasi dalam melakukan perubahan positif. Praktikan memberikan dukungan melalui kata-kata penyemangat, pujian, serta pengakuan terhadap keberhasilan kecil yang dicapai klien, sehingga klien merasa dihargai. Selain itu, teknik *Support* juga membantu klien menyadari bahwa meskipun memiliki permasalahan dan keterbatasan, klien tetap memiliki kekuatan dan potensi yang dapat dikembangkan. Dengan dukungan yang diharapkan klien mampu meningkatkan *self control*, mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya, serta lebih siap menghadapi tantangan dalam proses pemecahan masalah.

(3) *Reassurance*

Teknik *Reassurance* merupakan teknik yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial untuk memberikan jaminan, penguatan, dan penenangan kepada klien. Melalui teknik ini, Praktikan memberikan dorongan positif, menenangkan perasaan cemas, serta meyakinkan klien bahwa ia mampu melakukan aktivitas sehari-hari, sekalipun dimulai dari hal-hal sederhana.

(4) *Advice and Giving & Counseling*

Advice giving & counseling merupakan teknik yang digunakan praktikan dalam memberikan nasihat, arahan, serta konseling kepada klien “TS” dengan tujuan membantu meningkatkan kemampuan pengendalian diri (*self control*). Melalui teknik ini, praktikan menyampaikan penjelasan mengenai dampak yang mungkin timbul apabila klien terus-menerus menunjukkan perilaku dengan pengendalian diri yang lemah, sehingga klien memahami konsekuensi dari tindakannya. Selain itu, praktikan juga memberikan sugesti positif yang mendorong klien untuk berupaya memecahkan masalahnya sendiri, sekaligus membantu klien mengenali keterkaitan antara permasalahan yang dihadapi dengan cara-cara penyelesaian yang efektif dan efisien. Teknik ini tidak hanya berfokus pada pengurangan perilaku negatif, tetapi juga pada penguatan perilaku positif, serta pemberian informasi yang relevan agar klien mampu mengambil langkah yang tepat dalam proses pemecahan masalah.

(5) *Modelling*

Modelling merupakan salah satu teknik perubahan perilaku yang berpandangan bahwa perilaku seseorang merupakan hasil dari proses belajar yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Teknik ini bertujuan untuk membantu individu mempelajari perilaku dan keterampilan baru dengan mencontoh atau meniru perilaku positif yang ditunjukkan oleh model. Dalam konteks intervensi, klien “TS” diarahkan untuk mempelajari perilaku baru terkait peningkatan *self control* dengan meneladani figur-figur yang dianggap sebagai model, seperti ustadz atau instruktur agama. Melalui proses ini, klien diharapkan mampu mengembangkan sikap lebih tenang serta dapat meningkatkan kemampuan pengendalian dirinya dalam menghadapi berbagai situasi.

2) Metode Intervensi Social Group Work

Social group work merupakan salah satu metode pokok dalam pekerjaan sosial yang menekankan pada penggunaan kelompok sebagai sarana intervensi. Metode ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan fungsi sosial klien melalui pengalaman-pengalaman kelompok yang disusun secara sadar, terarah, dan bertujuan. Melalui interaksi kelompok, klien memperoleh kesempatan untuk belajar, beradaptasi, serta mengembangkan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini juga melibatkan pihak-pihak terkait dengan permasalahan klien guna mendukung tercapainya perubahan yang diinginkan. Dalam pelaksanaannya, metode ini memanfaatkan kegiatan kelompok, antara lain:

(1) Kelompok Edukasi (*educational group*)

Kelompok edukasi merupakan tipe kelompok yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, serta keterampilan anggota melalui pengalaman belajar bersama yang terstruktur. Fokus utama dari kelompok ini adalah membantu anggota menguasai keterampilan yang lebih kompleks serta memperluas wawasan melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat edukatif. Dalam konteks intervensi, kelompok edukasi di Satuan Pelayanan Bina Laras bertujuan agar klien "TS" bersama teman sebayanya dapat memperoleh pemahaman mengenai pentingnya pengendalian diri serta mampu mengembangkan strategi manajemen pengendalian diri yang efektif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kelompok edukasi tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana penguatan kapasitas diri untuk mendukung keberfungsian sosial klien.

(2) Kelompok Rekreasi (*recreational group*).

Kelompok rekreasi merupakan tipe kelompok yang berfokus pada pelaksanaan aktivitas bersama, seperti olahraga, seni, permainan, maupun kegiatan sosial yang bersifat menyenangkan. Tujuan utama dari kelompok rekreasi adalah meningkatkan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial anggota. Kegiatan ini sering digunakan dalam konteks terapi untuk membantu mengurangi stres, meningkatkan suasana hati, serta membangun hubungan sosial yang positif. Dalam pelaksanaan

intervensi, kelompok rekreasi bertujuan untuk meningkatkan fokus, daya ingat, serta keterampilan sosial klien melalui berbagai aktivitas, seperti permainan tebak gaya, tebak gambar, maupun menyanyi bersama. Selain itu, kelompok rekreasi juga berfungsi untuk menciptakan suasana yang menyenangkan, mempererat interaksi antar anggota, melatih kerja sama, serta membantu klien "TS" dalam mengembangkan kemampuan pengendalian diri secara lebih optimal.

7. Program Intervensi

Program intervensi yang dilakukan oleh praktikan dalam upaya meningkatkan *self control* klien "TS" di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya Kabupaten Sumedang adalah memberikan suatu bentuk pertolongan pekerjaan sosial dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1) Tahap Pembentukan Relasi Pertolongan

Tahap pembentukan relasi pertolongan merupakan tahap awal dalam proses intervensi yang bertujuan untuk menjalin hubungan positif dengan klien "TS" serta pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan maupun yang berpotensi memberikan bantuan. Pada tahap ini, praktikan berusaha membangun kepercayaan klien "TS" agar dapat menerima kehadiran praktikan dengan terbuka, serta membangun relasi yang baik dengan pihak-pihak lain seperti pekerja sosial, pramujiwa, perawat, maupun instruktur yang akan dilibatkan dalam pelaksanaan intervensi. Proses membangun kepercayaan ini dilakukan melalui kemampuan komunikasi yang dimiliki praktikan, dikombinasikan dengan teknik-teknik dalam praktik pekerjaan sosial dengan individu (*social case work*). Dengan adanya relasi yang baik dan terbuka antara praktikan dan pihak-pihak pendukung, diharapkan pelaksanaan intervensi dapat berjalan secara efektif dan tujuan intervensi dapat tercapai.

2) Tahap Pemberian Motivasi

Tahap pemberian motivasi merupakan proses penting dalam intervensi yang bertujuan untuk memberikan semangat dan dukungan kepada klien "TS" agar berusaha meningkatkan kemampuan pengendalian dirinya. Pada tahap ini, praktikan berupaya menumbuhkan keyakinan bahwa setiap permasalahan selalu memiliki jalan keluar, namun keberhasilan pertolongan sangat bergantung pada

kesadaran dan kemauan klien untuk berubah. Oleh karena itu, pemberian motivasi disesuaikan dengan kondisi serta kesadaran diri klien, sehingga klien terdorong untuk memperbaiki sikap dan perilakunya. Jika klien tidak memiliki keinginan untuk berubah, maka proses pertolongan yang diberikan akan sulit mencapai hasil yang optimal.

3) Tahap Pemberian Kemampuan

Tahap pemberian kemampuan merupakan tahap intervensi yang diberikan kepada klien "TS" dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan pengendalian dirinya sehingga dapat berfungsi sosial dengan lebih baik. Pada tahap ini, praktikan memberikan kegiatan kelompok yang disusun secara terarah. Pemberian kemampuan ini dilaksanakan melalui kegiatan kelompok dengan tipe kelompok; *educational group* dan *recreational group*, sehingga klien tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga pengalaman yang mendukung pengembangan *self control* dalam interaksi sehari-hari.

4.4. Tahap Intervensi

Kegiatan intervensi dilaksanakan sesuai dengan hasil kesepakatan pada *Case Conference I*, pelaksanaan program intervensi terhadap klien “TS” dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tahap Pembentukan Relasi Pertolongan



Gambar 4.10 Tahap Pembentukan Relasi Pertolongan dengan Pekerja Sosial

Tahap pembentukan relasi pertolongan merupakan tahap awal dalam proses intervensi, di mana penulis berupaya menjalin hubungan yang positif serta membangun kepercayaan dengan klien pihak-pihak yang terlibat dalam penanganan kasus. Pada tahap ini, penulis menentukan profesi yang akan dilibatkan, yaitu pekerja sosial, pramujiwa, perawat, serta instruktur kelas pertanian, musik, dan *handycraft*. Dengan adanya pembentukan relasi pertolongan ini, diharapkan setiap pihak dapat berkontribusi sesuai dengan keahlian dan perannya masing-masing dalam membantu peningkatan *self control* klien “TS” serta memperkuat keberfungsian sosialnya di lingkungan Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 1 - 3 September 2025 dengan menggunakan metode *social case work* melalui penerapan teknik *small talk*, *local discussion*, serta wawancara. Selain itu, penulis juga melakukan *lobbying* dan negosiasi. *Lobbying* dilakukan sebagai pendekatan informal untuk memperoleh dukungan dari pekerja sosial dan pihak



Gambar 4.9 Tahap Pembentukan Relasi Pertolongan dengan Perawat



Gambar 4.8 Tahap Pembentukan Relasi Pertolongan dengan Pramujiwa

terkait terhadap intervensi yang akan dijalankan, sedangkan negosiasi

dimaksudkan untuk menyalurkan tujuan antara penulis dengan pekerja sosial, termasuk menyepakati langkah-langkah intervensi yang akan dilaksanakan. Dalam



Gambar 4.11 Tahap Pembentukan Relasi Pertolongan dengan Instruktur Pertanian

rangka memperdalam pemahaman terhadap kondisi klien, penulis melakukan wawancara dengan perawat untuk mengetahui riwayat konsumsi obat klien sejak awal masuk lembaga, dengan pramujiwa untuk menggali informasi mengenai perilaku sehari-hari klien, serta

dengan instruktur kelas pertanian, musik, dan *handycraft* untuk memahami keterlibatan klien dalam kegiatan kelas sekaligus mendorong partisipasinya. Tahap ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang terbuka, menjelaskan rencana intervensi yang akan dilakukan, serta membentuk relasi yang kuat antara penulis dengan sistem sasaran sehingga proses penanganan kasus klien “TS” dapat berjalan lebih efektif. Hasil yang dicapai



Gambar 4.12 Tahap Pembentukan Relasi Pertolongan dengan Instruktur Musik

dari tahap pembentukan relasi pertolongan ini adalah terbentuknya relasi yang baik



Gambar 4.13 Tahap Pembentukan Relasi Pertolongan dengan Instruktur Handycraft

antara penulis dengan pihak yang terlibat, adanya komitmen dari pekerja sosial, pramujiwa, perawat, serta instruktur dalam mendukung penanganan kasus lemahnya *self control* pada klien, serta adanya dukungan penuh dari pihak Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya Kabupaten Sumedang. Selain itu, pada tahap ini juga telah disepakati bentuk intervensi yang akan dilaksanakan, yang meliputi tahap pemberian motivasi dan kemampuan kepada klien ‘TS’.

antara penulis dengan pihak yang terlibat, adanya komitmen dari pekerja sosial, pramujiwa, perawat, serta instruktur dalam mendukung penanganan kasus lemahnya *self control* pada klien, serta adanya dukungan penuh dari pihak Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya Kabupaten Sumedang. Selain itu, pada

2. Tahap Pemberian Motivasi



Gambar 4.14 Tahap Pemberian Motivasi
Kegiatan Konseling

Tahap pemberian motivasi merupakan upaya penulis dalam memberikan saran, masukan, serta dukungan kepada klien “TS” guna meningkatkan kemampuan *self control* yang selama ini masih lemah. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 3 - 7 September 2025 dengan menggunakan metode *social case work*, yang difokuskan pada intervensi aras mikro. Dalam pelaksanaannya, penulis menerapkan beberapa teknik, yaitu *support*, *reassurance*, *advice giving and counseling*, serta *modelling* yang berfungsi untuk memberikan dukungan emosional, menumbuhkan semangat, memperkuat keyakinan, serta mengarahkan klien agar mampu mengubah perilakunya menjadi lebih baik dan terkontrol. Pemberian motivasi dilakukan melalui kegiatan konseling dan pemberian nasihat, untuk membantu klien memiliki perasaan yang lebih tenang. Selain itu, penulis juga berusaha menumbuhkan keyakinan pada diri klien agar mampu menyelesaikan berbagai tugas yang diberikan instruktur di setiap kegiatan kelas, mampu mengikuti aturan dengan tertib, serta mendorongnya untuk berpartisipasi secara konsisten dalam kegiatan yang ada di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya.

Tahap pemberian motivasi merupakan upaya penulis dalam memberikan saran, masukan, serta dukungan kepada klien “TS” guna meningkatkan kemampuan *self control* yang selama ini masih lemah. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 3 - 7 September 2025 dengan menggunakan metode *social case work*, yang difokuskan



Gambar 4.15 Tahap Pemberian Motivasi
Kegiatan Pemberian Nasihat

Hasil dari pelaksanaan intervensi pada tahap pemberian motivasi dengan menggunakan metode *social case work* sebagai berikut:

- 1) Klien “TS” merasa dihargai, didengar, dan didukung secara emosional terkait perasaan maupun permasalahannya.
- 2) Klien mampu terbuka dalam mengungkapkan kegelisahan yang selama ini dipendam.

- 3) Klien menunjukkan keinginan untuk mengikuti berbagai kegiatan di Satpel secara konsisten.
- 4) Klien mampu memahami dan mengikuti aturan yang berlaku di Satpel.
- 5) Klien mampu menyelesaikan tugas yang diberikan instruktur dengan baik hingga tuntas.

3. Tahap pemberian kemampuan



Gambar 4.17 Tahap Pemberian Kemampuan dengan Tipe Kelompok Edukasi

Tahap pemberian kemampuan merupakan bagian dari intervensi yang dirancang untuk meningkatkan pengendalian diri klien “TS” melalui kegiatan kelompok. Pada tahap ini, penulis membentuk kelompok yang disengaja, terdiri dari klien “TS” bersama beberapa anggota lain yang memiliki permasalahan serupa, yaitu lemahnya *self control*. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 7 - 10 September 2025 dengan menggunakan metode *social group work* melalui tipe kelompok *educational group* dan *recreational group*. Melalui kegiatan kelompok tersebut, penulis berupaya menumbuhkan partisipasi, serta menanamkan kesadaran diri pada klien dengan cara belajar dan bermain bersama anggota kelompok. Penulis juga mengarahkan klien agar dapat mengikuti kegiatan dengan konsisten, mengurangi tindakan impulsif, serta menumbuhkan kedisiplinan dan ketertiban dalam kegiatan di Satuan Pelayanan Bina Laras.



Gambar 4.16 Tahap Pemberian Kemampuan dengan Tipe Kelompok Rekreasi

Hasil pelaksanaan intervensi pada tahap pemberian kemampuan dengan metode *social group work* dengan tipe kelompok *educational group* dan *recreational group*, menunjukkan adanya perkembangan positif pada diri klien “TS”, yang ditandai dengan capaian sebagai berikut:

- 1) Klien “TS” dapat mengikuti kegiatan kelompok dengan penuh antusias dan menunjukkan ekspresi gembira.
- 2) Klien “TS” terlibat aktif dalam kegiatan kelompok serta mengikuti arahan dengan baik dan tertib.
- 3) Klien “TS” mampu memahami strategi manajemen pengendalian diri yang baik serta menyadari dampak negatif apabila tidak mampu mengendalikan dirinya dalam jangka waktu panjang.
- 4) Klien “TS” mampu hadir secara konsisten dalam berbagai kegiatan kelas, seperti pertanian, musik, dan *handycraft*.
- 5) Klien “TS” menunjukkan adanya peningkatan dalam hal fokus, ketenangan, serta kemampuan mengendalikan diri.

4.5. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan proses penting untuk menilai perkembangan serta perubahan perilaku klien setelah mendapatkan intervensi. Evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana metode dan teknik yang digunakan dalam intervensi efektif dalam membantu klien “TS” mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam tahap ini, penulis melakukan pengkajian kembali terhadap seluruh proses intervensi yang telah dilaksanakan, sekaligus menganalisis keberhasilan maupun kendala atau kegagalan yang muncul. Hasil evaluasi ini menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan langkah lanjutan yang perlu dilakukan, baik berupa penguatan intervensi yang sudah berjalan maupun perbaikan terhadap strategi yang kurang efektif.

1. Evaluasi Proses

Evaluasi proses intervensi dilakukan oleh penulis berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan yang berlangsung pada tanggal 30 Agustus hingga 10 September 2025. Secara umum, proses intervensi berjalan dengan efektif, meskipun pencapaian tujuan yang telah direncanakan belum sepenuhnya optimal. Berdasarkan hasil evaluasi, klien “TS” menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengontrol diri (*self control*), yang tercermin dari perilaku klien yang lebih tenang, terarah, dan mampu menyesuaikan diri dengan kegiatan di Satuan Pelayanan Bina Laras. Meskipun demikian, hasil tersebut masih memerlukan

pendampingan lanjutan agar perubahan yang telah terbentuk dapat dipertahankan secara berkelanjutan.

Faktor-faktor pendukung yang berkontribusi terhadap keberhasilan intervensi meliputi dukungan aktif dari pekerja sosial, pramujiwa, perawat, instruktur kelas, serta penulis selaku praktikan yang secara konsisten memberikan perhatian, motivasi, dan arahan kepada klien. Selain itu, motivasi internal dari klien juga berperan penting, terutama karena adanya keinginan kuat untuk menunjukkan perubahan positif sebagai bentuk kesiapan menuju proses reunifikasi dan harapan untuk dapat kembali ke lingkungan keluarga.

Namun demikian, proses intervensi juga dihadapkan pada sejumlah kendala. Penulis mengalami kesulitan dalam menentukan waktu pelaksanaan kegiatan intervensi akibat padatnya aktivitas tambahan yang diikuti oleh klien di Satuan Pelayanan Bina Laras, seperti memberi makan bebek, membantu mengangkut kebutuhan dapur, serta melakukan kegiatan *laundry*. Kondisi tersebut menyebabkan klien sering mengalami kelelahan fisik, sehingga tingkat konsentrasi dan partisipasi dalam kegiatan intervensi menjadi kurang optimal.

2. Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil dilakukan oleh penulis untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan yang terjadi pada klien “TS” setelah pelaksanaan tahap intervensi. Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk menilai efektivitas metode dan teknik intervensi yang telah diterapkan selama proses penanganan kasus. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan hingga laporan ini disusun, diperoleh temuan bahwa klien “TS” menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengendalikan diri (*self control*).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan hingga laporan ini disusun, dapat disimpulkan bahwa klien “TS” mengalami beberapa perubahan positif, di antaranya antara lain:

- 1) Mampu mengontrol perilakunya selama berada di Satpel.
- 2) Mampu mengendalikan tindakannya serta mempertimbangkan sesuatu dengan lebih matang.

- 3) Dapat menyelesaikan berbagai tugas yang diberikan dalam setiap kegiatan di Satpel.
- 4) Memiliki perasaan yang lebih tenang ketika mengikuti kegiatan di Satpel.

4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan

1. Terminasi



Gambar 4.18 Kegiatan Terminasi

Terminasi intervensi terhadap klien "TS" dilaksanakan pada hari Kamis, 25 September 2025, mengingat waktu pelaksanaan intervensi telah berakhir sesuai dengan pedoman praktikum institusi di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya Kabupaten Sumedang. Tujuan utama terminasi ini adalah untuk menghindari ketergantungan klien terhadap penulis serta memastikan keberlanjutan pendampingan dilakukan oleh pihak lembaga. Pada tahap terminasi, penulis menyampaikan secara langsung kepada klien "TS" bahwa proses intervensi yang telah dilaksanakan bersama telah berakhir, sekaligus memberikan pesan agar klien mampu mempertahankan perubahan positif yang telah dicapai, khususnya dalam meningkatkan *self control*.

Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak Satuan Pelayanan Bina Laras atas dukungan dan penerimaan yang sangat baik selama masa praktikum berlangsung, serta menyerahkan laporan hasil intervensi sebagai bahan tindak lanjut bagi pihak lembaga. Kegiatan terminasi ini ditutup dengan penyerahan plakat dan laporan kelompok sebagai bentuk apresiasi praktikan kepada pihak Satuan Pelayanan Bina Laras. Pada saat terminasi berlangsung, kondisi klien "TS" telah menunjukkan perkembangan positif dibandingkan dengan sebelumnya.

2. Rujukan



Gambar 4.19 Kegiatan Rujukan

Sehubungan dengan intervensi terhadap klien "TS" yang mengalami permasalahan kurangnya *self control* dan mengingat waktu pelaksanaan praktikum institusi telah berakhir, maka dilakukan tindak lanjut berupa rujukan. Rujukan ini dilaksanakan pada hari Jumat, 26 September 2025, kepada pekerja sosial di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya yang selama ini mendampingi klien. Tujuan rujukan adalah agar proses pertolongan terhadap klien "TS" tetap berkesinambungan dan klien memperoleh pendampingan yang sesuai setelah masa praktikum berakhir. Pada saat dirujuk, klien "TS" dalam kondisi:

- 1) Mampu mengontrol perilaku.
- 2) Mampu mengendalikan tindakann dan berfikir panjang.
- 3) Dapat menyelesaikan berbagai tugasnya.
- 4) Memiliki perasaan yang tenang

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI

5.1. Integrasi

Metode *social case work* dan *social group work* merupakan dua pendekatan dalam pekerjaan sosial yang saling melengkapi serta dapat diintegrasikan untuk memperoleh hasil intervensi yang lebih optimal. *Social case work* berfokus pada penanganan individu melalui hubungan yang intens antara pekerja sosial dan klien. Pendekatan ini memungkinkan pekerja sosial memahami permasalahan klien secara mendalam, memberikan dukungan emosional, serta bimbingan yang lebih personal. Sementara itu, *social group work* menekankan pada interaksi dalam kelompok, di mana klien dapat belajar dan bermain bersama anggota kelompok.

Integrasi keduanya memberikan manfaat yang lebih luas, klien yang sebelumnya yang ditangani dengan metode *social case work* dapat dilibatkan dalam metode *social group work* untuk memperluas pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan interpersonal yang dibutuhkan dalam interaksi sosial. Namun demikian, kebutuhan individual klien terkadang tidak sepenuhnya terakomodasi dalam kelompok. Kondisi ini, metode *social case work* tetap berfungsi sebagai ruang aman untuk membahas permasalahan pribadi serta mendapatkan dukungan spesifik. Dengan demikian, kombinasi kedua metode ini menghadirkan pendekatan yang lebih holistik, yang mampu memenuhi kebutuhan individu sekaligus memfasilitasi dinamika kelompok.

Capaian terbaik dalam praktikum institusi tidak hanya terlihat pada peningkatan keterampilan profesional dan keahlian dalam metode intervensi, tetapi juga pada kemampuan praktikan untuk mengintegrasikan metode *social case work* dan *social group work* sesuai kebutuhan klien dan karakteristik institusi. Pengalaman ini memberikan nilai tambah karena belum pernah dipraktikkan sebelumnya dalam praktikum laboratorium. Keberhasilan intervensi juga tampak dari perubahan positif pada diri klien, salah satunya peningkatan kemampuan dalam pengendalian diri (*self-control*).

5.2.Refleksi

Pengalaman praktikum institusi memberikan kesempatan berharga bagi penulis untuk mengembangkan diri sekaligus mempersiapkan diri sebagai calon pekerja sosial profesional. Melalui kegiatan ini, penulis dapat menerapkan teori yang dipelajari ke dalam praktik nyata, sekaligus memperdalam keterampilan observasi, intervensi, dan evaluasi. Interaksi langsung dengan klien, baik secara individu maupun dalam kelompok, memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika sosial dan personal yang memengaruhi kondisi klien. Selain itu, praktikum juga membuka wawasan penulis tentang realitas lapangan, mulai dari bagaimana membangun komunikasi dengan klien, memahami situasi yang mereka hadapi, hingga mengidentifikasi gejala masalah yang dapat dijadikan dasar untuk perencanaan intervensi dan penyelesaian masalah.

Selama praktikum di Satuan Pelayanan Bina Laras, penulis juga menghadapi dilema etik. Salah satu dilema yang sering muncul adalah terkait dengan menjaga kerahasiaan klien. Di satu sisi, penulis memiliki kewajiban moral dan profesional untuk melindungi informasi pribadi klien sesuai dengan kode etik pekerjaan sosial. Di sisi lain, terdapat situasi tertentu di mana informasi tersebut perlu dibagikan kepada pihak terkait, seperti pekerja sosial pendamping, terutama jika menyangkut keselamatan dan kepentingan klien. Dalam menghadapi dilema ini, penulis menyadari pentingnya menyeimbangkan antara menjaga kerahasiaan dengan memenuhi tanggung jawab profesional. Solusi yang diambil adalah dengan hanya membagikan informasi yang relevan dan benar-benar diperlukan, serta tetap mengutamakan prinsip kepentingan terbaik bagi klien sebagai landasan utama dalam pengambilan keputusan.

5.3.Keterlibatan dalam Kegiatan Lainnya

Selain melaksanakan tugas praktikum institusi, praktikan juga terlibat dalam berbagai kegiatan rutin maupun khusus yang dilaksanakan di Satpel Bina Laras Sakurjaya. Keterlibatan ini memberikan pengalaman langsung dalam memahami mekanisme pelayanan, program rehabilitasi, serta upaya pengembangan klien dari berbagai aspek. Berikut uraian kegiatan yang diikuti praktikan:

1. Kegiatan Lomba Peringatan Hari Kemerdekaan



Gambar 5.1 Kegiatan Lomba Peringatan Hari Kemerdekaan

Praktikan aktif terlibat dalam rangkaian lomba peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia yang diselenggarakan Satpel pada tanggal 11 - 17 Agustus 2025. Lomba melibatkan klien, praktikan, serta sebagian staf lembaga. Jenis lomba yang dilaksanakan sangat bervariasi. Praktikan tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga berkontribusi dalam merancang lomba sederhana agar mudah dipahami klien. Kegiatan ini bertujuan melatih sportivitas, kerjasama, serta menumbuhkan kegembiraan bagi klien dalam rangka memperingati hari kemerdekaan Indonesia.

2. Kegiatan Apel Pagi



Gambar 5.2 Kegiatan Apel Pagi

Apel pagi dilaksanakan secara rutin setiap awal pekan dan dihadiri oleh seluruh elemen lembaga, mulai dari Kepala Satpel, pekerja sosial, perawat, pramujiwa, petugas keamanan, hingga petugas kebersihan. Praktikan turut serta secara langsung dalam kegiatan ini. Melalui apel pagi, praktikan memperoleh pengalaman langsung dalam memahami mekanisme koordinasi internal lembaga, proses pembagian tugas, serta mendengar evaluasi dari kegiatan sebelumnya. Praktikan juga menyaksikan bagaimana nilai kepemimpinan, kedisiplinan, serta tanggung jawab dijalankan dan ditanamkan pada seluruh unsur lembaga. Hal ini menumbuhkan pemahaman praktikan mengenai pentingnya budaya kerja yang terorganisir, komunikasi yang jelas, dan disiplin dalam sebuah institusi.

3. Kegiatan Bimbingan Sosial



Gambar 5.3 Kegiatan Bimbingan Sosial

Kegiatan bimbingan sosial diselenggarakan rutin setiap hari Senin, Selasa, dan Rabu dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan, emosional, wawasan, serta aktivitas klien melalui kegiatan yang interaktif. Pada momen tertentu, praktikan diberi kesempatan untuk memimpin kegiatan secara langsung dengan bimbingan dari pekerja sosial. Rangkaian kegiatan dimulai dengan membaca Asmaul Husna dan sholawat bersama, dilanjutkan dengan sesi interaksi ringan, seperti menanyakan kabar, kegiatan favorit, serta memberikan pemahaman mengenai fungsi kegiatan kelas di Satpel. Keterlibatan praktikan dalam kegiatan ini melatih kemampuan kepemimpinan, komunikasi terapeutik, dan keterampilan dalam membangun suasana yang kondusif. Selain itu, kegiatan ini juga memperlihatkan bagaimana metode pendekatan spiritual, emosional, dan sosial dapat digabungkan untuk mendukung proses rehabilitasi klien.

4. Kegiatan Kelas *Handycraft*



Gambar 5.4 Kegiatan Kelas *Handycraft*

Kelas *handycraft* merupakan salah satu sarana penting bagi klien untuk menyalurkan kreativitas. Dalam kegiatan ini, klien diajak membuat berbagai kerajinan tangan, seperti bros dari kain perca, manik-manik, bunga, hingga kerajinan dari stik es krim. Praktikan berperan dalam memberikan dukungan, motivasi, serta melakukan observasi terhadap partisipasi klien di setiap tahapan kegiatan. Selain melatih keterampilan motorik halus dan kreativitas, kegiatan ini juga berkontribusi dalam meningkatkan konsentrasi, kesabaran, serta rasa percaya diri klien. Melalui hasil karya sederhana, praktikan dapat melihat bagaimana klien mampu mengekspresikan diri sekaligus memperoleh manfaat terapi okupasi. Lebih

jauh, produk yang dihasilkan juga berpotensi memiliki nilai ekonomis, sehingga dapat menjadi bekal bagi penyandang disabilitas mental untuk meningkatkan kemandirian di masa depan.

5. Kegiatan Kelas Pertanian



Gambar 5.5 Kegiatan Kelas Pertanian

Kelas pertanian, praktikan mendampingi klien pada berbagai aktivitas, seperti menanam bibit, menyiram tanaman, membersihkan rumput, dan merawat kebun. Melalui kegiatan ini, praktikan dapat mengobservasi langsung perilaku klien dalam suasana yang lebih alami, di luar ruangan. Kegiatan pertanian memberikan manfaat ganda, selain menjadi terapi kerja yang menyehatkan fisik, juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, kemandirian, serta kepedulian terhadap lingkungan. Praktikan belajar bahwa aktivitas sederhana seperti berkebun dapat menjadi media efektif untuk meningkatkan pengalaman, keberfungsian sosial, dan emosional klien.

6. Kegiatan Kelas Kesenian/Musik



Gambar 5.6 Kegiatan Kelas Kesenian/Musik

Kelas kesenian dan musik, klien diajak bernyanyi bersama serta memainkan alat musik sederhana, seperti angklung. Praktikan turut mendampingi kegiatan ini sekaligus mengamati antusiasme klien melalui ekspresi emosional dan interaksi sosial yang muncul selama kegiatan berlangsung. Musik terbukti menjadi media terapi yang efektif, karena mampu memperbaiki suasana hati, menumbuhkan keberanian klien untuk tampil di depan orang lain, serta mempererat hubungan sosial antar klien. Melalui pengalaman ini, praktikan memperoleh pemahaman berharga mengenai bagaimana seni musik dapat dimanfaatkan sebagai proses dalam rehabilitasi sosial.

7. Kegiatan Kelas Keramik



Gambar 5.7 Kegiatan Kelas Keramik

Kegiatan kelas keramik melibatkan klien dalam proses pembuatan berbagai kerajinan dari tanah liat, seperti vas bunga, hiasan sederhana, maupun bentuk-bentuk kreatif lainnya. Praktikan turut mendampingi klien dalam mengenal bahan dasar tanah liat, memahami teknik dasar pembentukan, serta mempelajari penggunaan peralatan pembuatan keramik secara bertahap. Aktivitas ini bukan hanya melatih keterampilan produktif, tetapi juga mengembangkan ketekunan, kesabaran, konsentrasi, serta motorik halus klien. Selain itu, hasil karya yang dihasilkan memberikan rasa bangga dan kepuasan tersendiri bagi klien, sekaligus meningkatkan rasa percaya diri.

8. Kegiatan Peternakan



Gambar 5.8 Kegiatan Peternakan

Satuan Pelayanan Bina Laras juga mengembangkan kegiatan peternakan, seperti pemeliharaan bebek dan domba. Tidak semua klien terlibat, hanya beberapa klien yang dinilai mampu diberikan tanggung jawab merawat hewan. Praktikan ikut mengamati proses ini, mulai dari pemberian pakan, membersihkan kandang, hingga mengawasi kesehatan hewan. Melalui kegiatan ini, klien dilatih untuk memiliki rasa tanggung jawab, disiplin, dan empati. Praktikan memperoleh pemahaman bahwa merawat hewan bukan sekadar aktivitas kerja, tetapi juga menjadi sarana terapi perilaku dan pengembangan karakter klien.

9. Kegiatan *Case Conference*



Gambar 5.9 Kegiatan *Case Conference*

Case conference merupakan forum penting yang mempertemukan berbagai pihak, seperti Kepala Satpel, pekerja sosial, perawat, dan pramujiwa. Forum ini membahas perkembangan, hambatan, serta rencana tindak lanjut penanganan klien, termasuk mengenai kemungkinan reunifikasi dengan keluarga. Praktikan

diberi kesempatan menghadiri dan menyimak dinamika diskusi profesional. Dari pengalaman ini, praktikan belajar bagaimana proses pengambilan keputusan dilakukan secara kolaboratif lintas profesi, sekaligus memahami bahwa pelayanan sosial membutuhkan koordinasi, transparansi, dan pertimbangan multidisiplin.

5.4. Tantangan Praktikum Institusi

Selama menjalani praktikum institusi, penulis menghadapi berbagai tantangan yang cukup signifikan. Salah satunya adalah mengelola emosi dan menjaga jarak profesional, terutama ketika berinteraksi dengan klien yang memiliki kondisi emosional tidak stabil. Situasi ini kerap memengaruhi keterlibatan emosional pekerja sosial, sehingga menuntut kemampuan untuk tetap profesional dalam memberikan pertolongan. Selain itu, keterbatasan waktu juga menjadi kendala besar. Praktikum hanya berlangsung selama 40 hari, dengan pelaksanaan intervensi efektif sekitar dua minggu. Dalam waktu singkat tersebut, penulis dituntut untuk menjalani seluruh tahapan proses pekerjaan sosial, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan intervensi, hingga terminasi dan rujukan. Kenyataannya, durasi yang terbatas membuat setiap langkah tidak dapat dilakukan secara optimal. Proses intervensi klien pun terasa terburu-buru, sehingga pengambilan keputusan sering kali harus dilakukan dengan cepat dan terkadang kurang matang.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1. Simpulan

Praktikum yang dilaksanakan di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya menunjukkan bahwa penanganan masalah pada klien “TS” yang mengalami lemahnya *self control*, memerlukan pendekatan yang bersifat holistik, personal, dan fleksibel. Melalui penerapan kombinasi metode *social case work* dan *social group work*, penulis mampu membantu klien meningkatkan kemampuan *self control* secara bertahap. Pendekatan *social case work* memberikan ruang untuk intervensi yang lebih mendalam dan intensif terhadap permasalahan spesifik yang dialami klien, sehingga memungkinkan penulis memahami latar belakang, kebutuhan, serta potensi yang dimiliki klien secara komprehensif.

Penerapan metode *social group work* terbukti efektif dalam menciptakan suasana kebersamaan, rasa saling mendukung, serta kesempatan bagi klien untuk belajar, bermain, dan berinteraksi. Proses ini membantu klien mampu membangun kemampuan komunikasi interpersonal yang lebih baik. Selain itu, interaksi dalam kelompok berperan penting dalam memperkuat perubahan positif klien. Dukungan dari anggota kelompok dan penulis menjadi sumber motivasi bagi klien untuk terus berproses dan memperbaiki diri. Metode *social group work* juga memberikan ruang bagi klien untuk berpartisipasi aktif, mengekspresikan diri, melatih tanggung jawab dan partisipasi melalui kegiatan yang menyenangkan dan edukatif.

Secara keseluruhan, praktikum ini memberikan pengalaman berharga kepada penulis dalam mengasah keterampilan praktis, memperkuat penguasaan praktik intervensi, serta melatih kemampuan mengambil keputusan ketika menghadapi dilema etik di lapangan. Melalui kegiatan praktikum, penulis menyadari bahwa dukungan pembimbing lapangan, kolaborasi dengan rekan sejawat, serta keterlibatan tenaga profesional dan *stakeholder* di institusi berperan besar dalam keberhasilan pelaksanaan intervensi.

Temuan penting dari praktikum ini menegaskan bahwa setiap klien memiliki kebutuhan yang unik sehingga memerlukan penanganan yang berbeda. Oleh karena itu, penulis dituntut untuk selalu mengedepankan empati, kreativitas, dan

fleksibilitas dalam menyusun strategi intervensi yang sesuai dengan kondisi klien. Dengan demikian, hasil praktikum ini meningkatkan kompetensi penulis sebagai calon pekerja sosial profesional, serta menjadi pembelajaran bermakna dalam mengembangkan pendekatan intervensi yang lebih efektif dan berorientasi pada kebutuhan klien.

6.2. Rekomendasi

Rekomendasi bagi Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya adalah meningkatkan intensitas pertemuan antara pekerja sosial dan klien. Pertemuan yang lebih sering akan membantu pekerja sosial memahami permasalahan, perasaan, keresahan, serta perkembangan klien secara lebih mendalam, sekaligus memantau kondisi keluarga klien dengan lebih cepat. Interaksi yang intensif ini juga berperan penting dalam membangun hubungan yang erat dan memperkuat rasa percaya klien terhadap layanan yang diberikan. Selain itu, seluruh pihak yang terlibat di lingkungan lembaga perlu menunjukkan kepedulian secara lebih aktif, baik melalui perhatian personal, pendekatan yang empatik, maupun dukungan emosional yang konsisten. Dengan adanya kepedulian yang tulus, klien akan merasa dihargai, lebih termotivasi, dan terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses rehabilitasi. Di samping itu, layanan rehabilitasi perlu diperluas dan dikembangkan agar tidak hanya terbatas pada kegiatan rutin di lembaga, melainkan juga mampu menggali potensi klien di luar aktivitas tersebut. Upaya ini juga penting untuk lebih melibatkan klien yang cenderung pasif atau kesulitan mengikuti kegiatan, sehingga setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

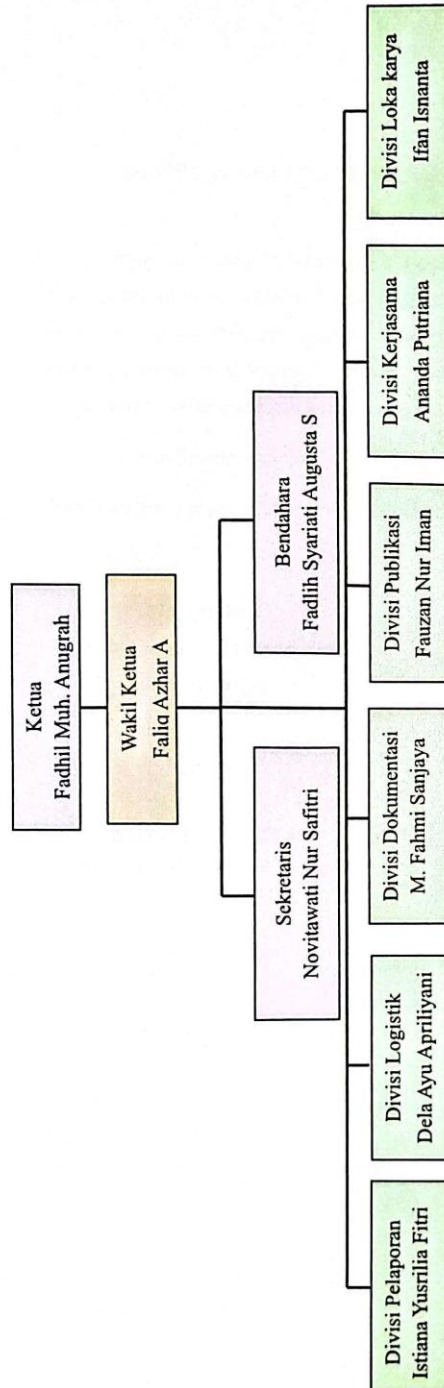
- Alissi, A. S. (1980). *Perspectives on social group work practice: A book of readings*. New York: Free Press.
- Brill, N. I. (1998). *Working with people: The helping process* (6th ed.). Longman.
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1990). *Psychology of adjustment and human relationships* (3rd ed.). New York: McGraw-Hill.
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus lengkap psikologi* (Terj. Kartini Kartono). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Garvin, C. D. (2011). Social group work: A century of progress. In Gitterman, A., & Salmon, R. (Eds.), *Encyclopedia of social work* (20th ed.). NASW Press & Oxford University Press.
- Garvin, C. D., Gutierrez, L. M., & Galinsky, M. J. (2011). *Handbook of social work with groups* (2nd ed.). The Guilford Press.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. S. (2010). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Goldfried, M. R., & Merbaum, M. (1973). *Behavior change through self-control*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Hartono, & Kusumawati. (2010). *Buku ajar keperawatan jiwa*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Kementerian Sosial Republik Indonesia.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2016). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*. Jakarta: Kementerian Sosial Republik Indonesia.
- Lewandowski, C. A., & GlenMaye, L. F. (2002). Teams in child welfare settings: Interprofessional and collaborative processes. *Children and Youth Services Review*, 24(5), 379–402.
- Logue, A. W. (1995). *Self-control: Waiting until tomorrow for what you want today*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Luhpuri, D. A., & Andyani, A. (2019). *Keperawatan jiwa: Konsep dan praktik*. Bandung: Refika Aditama.

- Miley, K. K., O'Melia, M., & DuBois, B. (2017). *Generalist social work practice: An empowering approach*. Boston: Pearson.
- Nuraini, R. (2024). *Pendidikan dan pemahaman nilai sosial bagi penyandang disabilitas mental*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Pinderhughes, E. (1995). Casework: A psychosocial therapy. In R. L. Edwards (Ed.), *Encyclopedia of social work* (19th ed., Vol. 1, pp. 299–310). Washington, DC: NASW Press.
- Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. (2025). *Pedoman Praktikum Institusi 2025*. Bandung: Program Studi Pekerjaan Sosial, Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Poulin, J. (2009). *Strengths-based generalist practice: A collaborative approach*. Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Rahmatyana, N., & Irmayanti, R. (2020). Penerapan teknik modeling dalam intervensi pekerjaan sosial. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(2), 45–53.
- Zastrow, C. (2008). *Introduction to social work and social welfare: Empowering people* (9th ed.). Belmont, CA: Thomson Brooks/Cole.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Struktur Organisasi Praktikum Institusi

STRUKTUR ORGANISASI KELOMPOK 15



Mengetahui,

Supervisor

Dr. R. Enkeu Agiati, M.Si
NIP. 19620901 198902 2 003

Supervisor

Nandang Susila, AKS., MP
NIP. 19700519 199201 1 001

Ketua Kelompok

Fadhil Muh. Anugrah
NRP. 2204079

TIME SCHEDULE PRAKTIKUM INSTITUSI
SATUAN PELAYANAN SOSIAL GRIYA BINA LARAS SAKURJAYA SUMEDANG
UPTD PUSAT PELAYANAN SOSIAL GRIYA HARAPAN DIFABEL
PROVINSI JAWA BARAT

No	Kegiatan	Waktu																					
		Agustus																					
		11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	
Tahap Pelaksanaan																							
1.	Penerimaan di Satpel																						
2.	Orientasi Satpel																						
a.	Studi Dokumentasi																						
b.	Observasi																						
c.	Wawancara																						
3.	Identifikasi Calon Klien																						
4.	<i>Informed Consent</i>																						
5.	Asesmen																						
6.	Rencana Intervensi																						
7.	<i>Case Conference I</i>																						

No	Kegiatan	Waktu																													
		Agustus							September																						
		29	30	31	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	
Tahap Pelaksanaan																															
8.	Pembuatan Kontrak Intervensi																														
9.	Pelaksanaan Intervensi																														
10.	<i>Case Conference II</i>																														
Tahap Pengakhiran																															
11.	Evaluasi Hasil Intervensi																														
12.	Terminasi Dan Rujukan																														
13.	Penyusunan Laporan Kelompok																														
14.	Penjiempitan Praktikan																														

Keterangan Warna: ■ Hijau: Hari Pelaksanaan ■ Merah Muda: Hari Minggu ■ Merah: Hari Libur Nasional

Lampiran 3 Daftar Hadir Pra Lapangan

DAFTAR HADIR BIMBINGAN PRA PRAKTIKUM INSTITUSI
UPTD PUSAT PELAYANAN SOSIAL GRIYA HARAPAN DIFABEL SATUAN PELAYANAN GRIYA BINA LARAS
SAKURJAYA SUMEDANG


No	NRP	NAMA	Kehadiran						Ket
			1	2	3	4	5	6	
1	2204079	Fadhil Muhammad Anugrah	04-08-25	04-08-25	05-08-25	05-08-25	06-08-25	07-08-25	
2	2204008	Istiana Yusrilia Fitri							
3	2204015	Novitawati Nur Safitri							
4	2204085	Ananda Putriana Karismalloh							
5	2204191	Muhammad Fahmi Sanjaya							
6	2204080	Faliq Azhar Abdurrahman							
7	2204169	Dela Ayu Apriliyani							
8	2204128	Ifan Isnanta							
9	2204054	Fauzan Nur Iman							Terlambat
10	2204153	Fadhil Syariati Augustia Suharto							Terlambat
		Dr. R. Enkeu Agiati, M.Si							
		Nandang Susila, AKS., MP.							


Ketua Kelompok,

Supervisor,

Supervisor,


Fadhil Muhammad Anugrah
 NRP. 2204079


Nandang Susila, AKS., MP.
 NIP. 19700519 199201 1 001


Dr. R. Enkeu Agiati, M.Si
 NIP. 19620901 198902 2 003

Lampiran 4 Daftar Hadir Pelaksanaan Praktikum Institusi

LEMBAR PRESENSI MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum: Satuan Pelayanan Sosial Griya Bina Laras
 UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel Sumedang

No	NRP	NAMA	Kehadiran							Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu		
1	2204079	Fadhil Muhammad Anugrah								
2	2204008	Istiana Yusrilia Fitri								
3	2204015	Novitawati Nur Safitri								
4	2204085	Ananda Putriana Karismalloh								
5	2204191	Muhammad Fahmi Sanjaya								
6	2204080	Faliq Azhar Abdurrahman								
7	2204169	Dela Ayu Apriliyani								
8	2204128	Ifan Isnanta								
9	2204054	Fauzan Nur Iman								
10	2204153	Fadhil Syariati Augusta Subharto								

Minggu Ke: 1

Diketahui,

Supervisor Satuan Pelayanan Bina
Laras Sakurjaya,

Slamez Mulyadi

NIP. 19750912 200701 1 007

Mengetahui,

Pembimbing Pendamping,

Nandang Susila, A.K.S., MP

NIP. 19700519 199201 1 001

Ketua Kelompok,

Fadhil Muhammad Anugrah

NRP. 2204079

LEMBAR PRESENSI MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum: Satuan Pelayanan Sosial Griya Bina Laras

UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel Sumedang

Minggu Ke: 2

No	NRP	NAMA	Kehadiran						Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	
1	2204079	Fadhil Muhammad Anugrah	-						
2	2204008	Istiana Yusrilia Fitri	-						
3	2204015	Novitawati Nur Safitri	-						Di kea
4	2204085	Ananda Putriana Karismalloh	-						
5	2204191	Muhammad Fahmi Sanjaya	-						
6	2204080	Faliq Azhar Abdurrahman	-						
7	2204169	Dela Ayu Apriliyani	-						
8	2204128	Ifan Isnanta	-						
9	2204054	Fauzan Nur Iman	-						
10	2204153	Fadhil Syariati Augusta Suharto	-						Tertambat hari Selasa

Diketahui,

Supervisor Satuan Pelayanan Bina
Laras Sakurjaya,



Slamet Mujiyadi

NIP. 19750912 200701 1 007

Pembimbing Utama,



Dr. R. Enkeu Agiati, M.Si

NIP. 19620901 198902 2 003

Mengetahui,

Pembimbing Pendamping,



Kandang Susila, AKS., MP.

NIP. 19700519 199201 1 001

Ketua Kelompok,



Fadhil Muhammad Anugrah

NRP. 2204079

LEMBAR PRESENSI MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum: Satuan Pelayanan Sosial Griya Bina Laras
 UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel Sumedang

Minggu Ke: 3

No	NRP	NAMA	Kehadiran						Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	
1	2204079	Fadhil Muhammad Anugrah							
2	2204008	Istiana Yusrilia Fitri							
3	2204015	Noviawati Nur Safitri							
4	2204085	Ananda Putriana Karismalloh							
5	2204191	Muhammad Fahmi Sanjaya							
6	2204080	Faliq Azhar Abdurrahman							
7	2204169	Dela Ayu Aprilyani							
8	2204128	Ifan Isnanta							
9	2204054	Fauzan Nur Iman							
10	2204153	Fadhil Syariati Augusta Suharto							

Diketahui,

Supervisor Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya,

Slamet Mulyadi
 NIP. 19750912 200701 1 007

Pembimbing Utama,

Dr. R. Enkeu Agiati, M.Si
 NIP. 19620901 198902 2 003

Mengetahui,

Pembimbing Pendamping,

Nandang Susila, AKS., MP.
 NIP. 19700519 199201 1 001

Ketua Kelompok,

Fadhil Muhammad Anugrah
 NRP. 2204079

LEMBAR PRESENSI MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum: Satuan Pelayanan Sosial Griya Bina Laras
 UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel Sumedang

Minggu Ke: 4

No	NRP	NAMA	Kehadiran							Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu		
1	2204079	Fadhil Muhammad Anugrah								
2	2204008	Istiana Yusrilia Fitri								
3	2204015	Novitawati Nur Safitri								
4	2204085	Ananda Putriana Karismalloh								
5	2204191	Muhammad Fahmi Sanjaya								
6	2204080	Faliq Azhar Abdurrahman								
7	2204169	Dela Ayu Apriliyani								
8	2204128	Ifan Isnanta								
9	2204054	Fauzan Nur Iman								
10	2204153	Fadhil Syariati Augusta Suharto								

Diketahui,
 Supervisor Satuan Pelayanan Bina
 Laras Sakurjaya,

Slamet Mulyadi
 NIP. 19750912 200701 1 007

Pembimbing Utama,

Dr. R. Enkeu Agiati, M.Si
 NIP. 19620901 198902 2 003

Pembimbing Pendamping,

Nandang Susila, AKS., MP
 NIP. 19700519 199201 1 001

Ketua Kelompok,

Fadhil Muhammad Anugrah
 NRP. 2204079

LEMBAR PRESENSI MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum: Satuan Pelayanan Sosial Griya Bina Laras
 UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel Sumedang

Minggu Ke: 5

No	NRP	NAMA	Kehadiran							Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu		
1	2204079	Fadhil Muhammad Anugrah								
2	2204008	Istiana Yusrilia Fitri								
3	2204015	Novitawati Nur Safitri								
4	2204085	Ananda Putriana Karismalloh								
5	2204191	Muhammad Fahmi Sanjaya								
6	2204080	Faliq Azhar Abdurrahman								
7	2204169	Dela Ayu Apriliyani								
8	2204128	Ifan Isnanta								
9	2204054	Fauzan Nur Iman								
10	2204153	Fadhil Syariatia Augusta Suharto								

Diketahui,

Supervisor Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya,

Slamet Mulyadi
 NIP. 19750912 200701 1 007

Pembimbing Utama,

Dr. R. Enkeu Agiati, M.Si
 NIP. 19620901 198902 2 003

Pembimbing Pendamping,

Nandang Susila, A.K.S., MP.
 NIP. 19700519 199201 1 001

Ketua Kelompok,

Fadhil Muhammad Anugrah
 NRP. 2204079

LEMBAR PRESENSI MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum: Satuan Pelayanan Sosial Griya Bina Laras
 UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel Sumedang

Minggu Ke: 6

No	NRP	NAMA	Kehadiran						Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	
1	2204079	Fadhil Muhammad Anugrah							
2	2204008	Istiana Yusrilia Fitri							
3	2204015	Noviawati Nur Safitri							
4	2204085	Ananda Putriana Karismalloh							
5	2204191	Muhammad Fahmi Sanjaya							
6	2204080	Faliq Azhar Abdurrahman							
7	2204169	Dela Ayu Apriliyani							
8	2204128	Ifan Isnanta							
9	2204054	Fauzan Nur Iman							
10	2204153	Fadhil Syariati Augusta Suharto							

Diketahui,

Supervisor Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya,

Slamet Mulvadi

NIP. 19750912 200701 1 007

Pembimbing Utama,

Dr. R. Enkeu Agiati, M.Si

NIP. 19620901 198902 2 003

Mengetahui,

Pembimbing Pendamping,

Nandang Susila, AKS., MP.

NIP. 19700519 199201 1 001

Ketua Kelompok,

Fadhil Muhammad Anugrah

NRP. 2204079

LEMBAR PRESENSI MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum: Satuan Pelayanan Sosial Griya Bina Laras
 UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel Sumedang

Minggu Ke: 7

No	NRP	NAMA	Kehadiran							Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu		
1	2204079	Fadhil Muhammad Anugrah								
2	2204008	Istiana Yusrilia Fitri								
3	2204015	Novitawati Nur Safitri								
4	2204085	Ananda Putriana Karismalloh								
5	2204191	Muhammad Fahmi Sanjaya								
6	2204080	Faliq Azhar Abdurahman								
7	2204169	Dela Ayu Apriliyani								
8	2204128	Ifan Isnanta								
9	2204054	Fauzan Nur Iman								
10	2204153	Fadhil Syariat Augustia Suharto								

Diketahui,
 Supervisor Satuan Pelayanan Bina
 Laras Sakurjaya,

Slamet Mulyadi
 NIP. 19750912-200701 1 007

Mengetahui,
 Pembimbing Utama,

Dr. R. Enkeu Agiati, M.Si
 NIP. 19620901 198902 2 003

Mengetahui,
 Pembimbing Pendamping,

Nandang Susila, AKS., MP.
 NIP. 19700519 199201 1 001

Ketua Kelompok,

Fadhil Muhammad Anugrah
 NRP. 2204079

Lampiran 5 Serah Terima Klien

LEMBAR SERAH TERIMA KLIEN

Dengan ini menyatakan bahwa pada:

Hari/Tanggal : Jumat, 15 Agustus 2025
Tempat : Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya Sumedang

Telah dilakukan serah terima klien untuk penanganan selama masa praktikum mahasiswa, dari:

Pihak yang Menyerahkan:

1. Nama : Muhammad Yoga Purnama, S.Tr.Sos
2. Jabatan : Pekerja Sosial Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya Sumedang

Kepada:

Pihak yang Menerima :

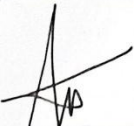
1. Nama : Fadlih Syariati Augusta
2. NRP : 2204153
3. Institusi : Poltekesos Bandung

Adapun data ringkas klien yang diserahkan adalah sebagai berikut:

1. Nama Klien [REDACTED]
2. Tempat/Tanggal Lahir: Purwakarta, 01 Januari 1996
3. Agama : Islam
4. Tanggal Masuk : 17 Januari 2025

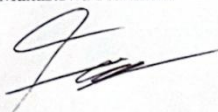
Penyerahan tanggung jawab pendampingan dan intervensi ini berlaku selama periode praktikum dari tanggal 15 Agustus 2025 hingga 25 September 2025. Mahasiswa praktikan berkewajiban menjaga kerahasiaan data klien dan melaporkan setiap perkembangan kepada pekerja sosial pembimbing. Demikian lembar serah terima ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekerja Sosial Pendamping


Muhammad Yoga Purnama, S.Tr.Sos


Sumedang, 15 Agustus 2025

Mahasiswa Praktikan


Fadlih Syariati Augusta

Lampiran 6 *Informed Consent***INFORMED CONSENT**

Kegiatan ini bersifat sukarela sehingga anda boleh setuju atau menolak. Di bawah ini ada beberapa pernyataan yang tersedia, silahkan memberi tanda checklist (✓) pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan di bawah ini sesuai dengan pilihan anda dan tanpa paksaan.

Nama : 
 Usia : 29thn
 Jenis kelamin : Laki - laki
 Alamat : Perwakarta
 Status : PM/Orang tua/ Wali/ Pendamping/ Pekerja Sosial/ Pegawai UPTD

PERNYATAAN	SETUJU	TIDAK SETUJU
Saya bersedia memberikan informasi tentang diri saya dan keluarga saya terkait permasalahan yang sedang dialami.	✓	
Setiap informasi yang telah saya berikan, saya memperbolehkan untuk dicatat, direkam, dan dituliskan dalam laporan.	✓	
Semua informasi yang diberikan akan di jaga kerahasiaannya.	✓	
Saya mengizinkan memotret diri saya, keluarga saya, keadaan rumah saya, dan apapun yang diperlukan untuk kepentingan penanganan kasus/masalah	✓	
Apabila diperlukan, saya mengizinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi tentang diri saya kepada rekan sejawat, supervisor dan pihak-pihak yang berkaitan demi kepentingan terbaik saya.	✓	

Sumedang, 2025

Yang Memberikan Persetujuan,


()

Yang Menyetujui,



(Fadli Syarabi A.S)

Lampiran 7 *Informed Consent* Kelompok**INFORMED CONSENT**

Kegiatan ini bersifat sukarela sehingga anda boleh setuju atau menolak. Di bawah ini ada beberapa pernyataan yang tersedia, silahkan memberi tanda checklist (✓) pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan di bawah ini sesuai dengan pilihan anda dan tanpa paksaan.

Nama Kelompok : Kelompok Macan
 Nama Anggota : ██████████
 Usia : 29
 Jenis Kelamin : laki-laki
 Alamat : perwakerati
 Status : PM/Orang tua/ Wali/ Pendamping/ Pekerja Sosial/ Pegawai UPTD

PERNYATAAN	SETUJU	TIDAK SETUJU
Saya bersedia memberikan informasi tentang diri saya dan keluarga saya terkait permasalahan yang sedang dialami.	✓	
Setiap informasi yang telah saya berikan, saya memperbolehkan untuk dicatat, direkam, dan dituliskan dalam laporan.	✓	
Semua informasi yang diberikan akan di jaga kerahasiaannya.	✓	
Saya bersedia mengikuti setiap pertemuan kelompok yang diarahkan praktikan.	✓	
Saya mengizinkan memotret diri saya, keluarga saya, keadaan rumah saya, dan apapun yang diperlukan untuk kepentingan penanganan kasus/masalah.	✓	
Apabila diperlukan, saya mengizinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi tentang diri saya kepada rekan sejawat, pekerja sosial, supervisor dan pihak-pihak yang berkaitan demi kepentingan terbaik saya.	✓	

Sumedang, 2025

Yang Memberikan Persetujuan,


Yang Menyetujui,

(██████████)

(Fadli Syanati A.S.)

INFORMED CONSENT

Kegiatan ini bersifat sukarela sehingga anda boleh setuju atau menolak. Di bawah ini ada beberapa pernyataan yang tersedia, silahkan memberi tanda checklist (√) pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan di bawah ini sesuai dengan pilihan anda dan tanpa paksaan.


Nama Kelompok : *Kelompok Macan*
 Nama Anggota : 
 Usia : *45 TAHUN*
 Jenis Kelamin : *LAKI - LAKI*
 Alamat : *UJUNG JAYA*
 Status : *PM/Orang tua/ Wali/ Pendamping/ Pekerja Sosial/ Pegawai UPTD*

PERNYATAAN	SETUJU	TIDAK SETUJU
Saya bersedia memberikan informasi tentang diri saya dan keluarga saya terkait permasalahan yang sedang dialami.	✓	
Setiap informasi yang telah saya berikan, saya memperbolehkan untuk dicatat, direkam, dan dituliskan dalam laporan.	✓	
Semua informasi yang diberikan akan di jaga kerahasiaannya.	✓	
Saya bersedia mengikuti setiap pertemuan kelompok yang diarahkan praktikan.	✓	
Saya mengizinkan memotret diri saya, keluarga saya, keadaan rumah saya, dan apapun yang diperlukan untuk kepentingan penanganan kasus/masalah.	✓	
Apabila diperlukan, saya mengizinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi tentang diri saya kepada rekan sejawat, pekerja sosial, supervisor dan pihak-pihak yang berkaitan demi kepentingan terbaik saya.	✓	

Sumedang, 2025

Yang Memberikan Persetujuan,

Yang Menyetujui,

[Signature]
 ()

[Signature]
 (Fadli Syarif A.S)

INFORMED CONSENT

Kegiatan ini bersifat sukarela sehingga anda boleh setuju atau menolak. Di bawah ini ada beberapa pernyataan yang tersedia, silahkan memberi tanda checklist (✓) pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan di bawah ini sesuai dengan pilihan anda dan tanpa paksaan.

Nama Kelompok : *kelompok Macan*
 Nama Anggota : *[Redacted]*
 Usia : *29*
 Jenis Kelamin : *Laki-laki*
 Alamat : *Sumedang*
 Status : *PM/Orang tua/ Wali/ Pendamping/ Pekerja Sosial/ Pegawai UPTD*

PERNYATAAN	SETUJU	TIDAK SETUJU
Saya bersedia memberikan informasi tentang diri saya dan keluarga saya terkait permasalahan yang sedang dialami.	✓	
Setiap informasi yang telah saya berikan, saya memperbolehkan untuk dicatat, direkam, dan dituliskan dalam laporan.	✓	
Semua informasi yang diberikan akan di jaga kerahasiaannya.	✓	
Saya bersedia mengikuti setiap pertemuan kelompok yang diarahkan praktikan.	✓	
Saya mengizinkan memotret diri saya, keluarga saya, keadaan rumah saya, dan apapun yang diperlukan untuk kepentingan penanganan kasus/masalah.	✓	
Apabila diperlukan, saya mengizinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi tentang diri saya kepada rekan sejawat, pekerja sosial, supervisor dan pihak-pihak yang berkaitan demi kepentingan terbaik saya.	✓	

Sumedang, 2025

Yang Memberikan Persetujuan,

[Signature]
 (*[Redacted]*)

Yang Menyetujui,

[Signature]
 (Fadli Syariati A.S)

Lampiran 8 Berita Acara *Case Conference* I**BERITA ACARA PELAKSANAAN CASE CONFERENCE I**

Pada hari Jumat, 29 Agustus 2025 pukul 08.30 telah dilakukan pembahasan kasus (*Case Conference*) tahap I pada kegiatan Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bertempat di Ruang Pertemuan Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya Kabupaten Sumedang dengan hasil terlampir.

Jumlah peserta yang hadir.....²⁰..... orang

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Mengetahui,
Kepala Satuan Pelayanan Bina
Laras Sakurjaya



Kusnadi, S.ST, M.M
NIP. 19680101 199202 1 003

Ketua Kelompok,



Fadhil Muhammad Anugrah
NRP. 2204079


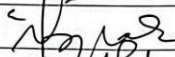
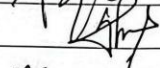

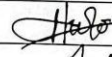
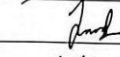


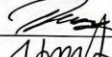







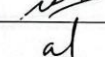



Lampiran 9 Presensi Case Conference I

DAFTAR HADIR CASE CONFERENCE 1

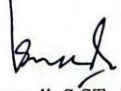
Hari/Tanggal : Jumat / 29 Agustus 2025

Pukul : 08:00

Tempat : Ruang Pertemuan

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Kusnadi	Ka. Bina Laras	
2.	R. Enkece Agriati	Supervisor	
3.	Slamet Mulyadi	Pengadministrasi Keuangan	
4.	Surya Iman	-	
5.	Dicky M. Lamdhan	Admin Bina Laras	
6.	M. Jody Irawan	Pekerja Sosial Bina Laras	
7.	Dea Herdransah	pramusiawa	
8.	Rita Putri Anastina	Perawat	
9.	Ryan Mardiana	Perawat	
10.	Asi Pitiana	pramusiawa	
11.	Fadhil Muh. Anugrah	Mahasiswa	
12.	Novitaswati Nur Sapitri	Mahasiswa	
13.	Aranda Putriana Farimallah	Mahasiswa	
14.	Fadlil Syarifati A.S	Mahasiswa	
15.	Istiana Yustilia Fitri	Mahasiswa	
16.	Ifan Isnanto	Mahasiswa	
17.	Fauzan Nur Iman	Mahasiswa	
18.	Elisa Azhar A	Mahasiswa	
19.	Fahmi Songoyo	Mahasiswa	
20.	Dela Ayu Aprilliyani	Mahasiswa	

Mengetahui,
Kepala Satuan Pelayanan
Bina Laras Sakurjaya


Kusnadi, S.ST., M.M
NIP. 19680101 199202 1 003

Ketua Kelompok


Fadhil Muh. Anugrah
NRP. 22.04.079

Lampiran 10 Berita Acara *Case Conference* II**BERITA ACARA PELAKSANAAN CASE CONFERENCE II**

Pada hari Jumat, 12 September 2025 pukul 08.00 telah dilakukan pembahasan intervensi kasus (*Case Conference*) tahap II pada kegiatan Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bertempat di Ruang Pertemuan Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya Kabupaten Sumedang dengan hasil terlampir.

Jumlah peserta yang hadir.....90..... orang

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Mengetahui,
Kepala Satuan Pelayanan Bina
Laras Sakurjaya



Kusnadi, S.ST, M.M
NIP. 19680101 199202 1 003

Ketua Kelompok,

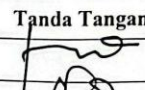

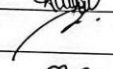
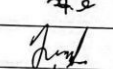
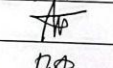
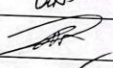


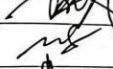

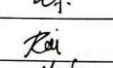
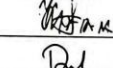
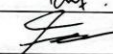
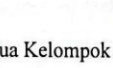

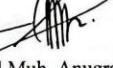
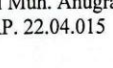





Fadhil Muhammad Anugrah
NRP. 2204079

Lampiran 11 Presensi Case Conference II

DAFTAR HADIR CASE CONFERENCE II

Hari/Tanggal : Jumat, 12 September 2025
 Pukul : 08.00
 Tempat : Ruang Pertemuan

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Nardang Suselo	Dosen Pembinaan	
2.	Slamet Mulyadi	Bina Laras	
3.	Erlita Dandra Putri	Pekerja Sosial Satpel Bina Laras	
4.	Nur Navitasari	Kerawat Satpel Bina Laras	
5.	Suzuki D	Pegawai Kawas	
6.	M. Jody Irawan	Pekerja Sosial Satpel Bina Laras	
7.	M. Yoga Purnama	Pekerja Sosial	
8.	Dea Herdiansah	Pramujiwa satpel bina laras	
9.	Rizky A.J	Pramujiwa	
10.	Ahmad Taufik H.	Pramujiwa	
11.	Fadhil Muh. Anugrah	Mahasiswa	
12.	Aranda Ramadhani Karimulloh	Mahasiswa	
13.	Novitawati Nur Sapitri	Mahasiswa	
14.	Fauzan Nur Iman	Mahasiswa	
15.	Ifan Isnanto	Mahasiswa	
16.	Falika Azhar A	Mahasiswa	
17.	M. Fahmi Samsaya	Mahasiswa	
18.	Istiana Yunitia Fitri	Mahasiswa	
19.	Dea Ayu Aprilliyani	Mahasiswa	
20.	Fadhil Syarati	Mahasiswa	

Mengetahui,
 Kepala Satuan Pelayanan
 Bina Laras Sakurjaya



Kusnadi, S.ST., M.M
 NIP. 19680101 199202 1 003

Ketua Kelompok



Fadhil Muh. Anugrah
 NRP. 22.04.015

Lampiran 12 Materi Case Conference I

Politeknik Kesejahteraan Sosial



CASE CONFERENCE I

PENANGANAN KLIEN "TS" YANG MEMILIKI SELF CONTROL RENDAH DI
SATUAN PELAYANAN BINA LARAS SUMEDANG

Pembimbing:

Dr. R. Enkeu Agiati, M.Si.
Nandang Susila, AKS., MP.

Nama : Fadlih Syariati Augusta
NRP : 22.04.153





IDENTITAS KLIEN

- Nama : "TS"
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Tempat/Tanggal Lahir : Purwakarta,
9 Januari 1996
- Usia : 29 tahun
- Pendidikan : SMP
- Agama : Islam
- Status : Belum Menikah
- Anak Ke : 2
- Jumlah Saudara : 4
- Alamat : Purwakarta



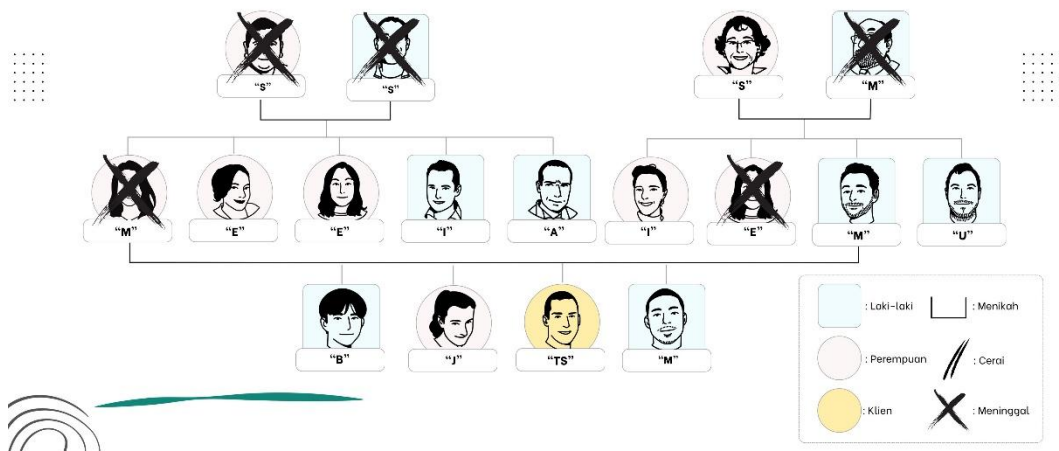
IDENTITAS KELUARGA

- Nama Ayah : "M"
- Usia : 56 tahun
- Pendidikan : SD
- Pekerjaan : Petugas
Kebersihan
- Agama : Islam
- Status : Ayah Kandung
- Alamat : Purwakarta

- Nama Ibu : "M"(Alm)
- Usia : 53 tahun
- Pendidikan : SMP
- Pekerjaan : Ibu Rumah
Tangga
- Agama : Islam
- Status : Ibu Kandung
- Alamat : Purwakarta

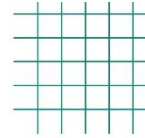


GENOGRAM

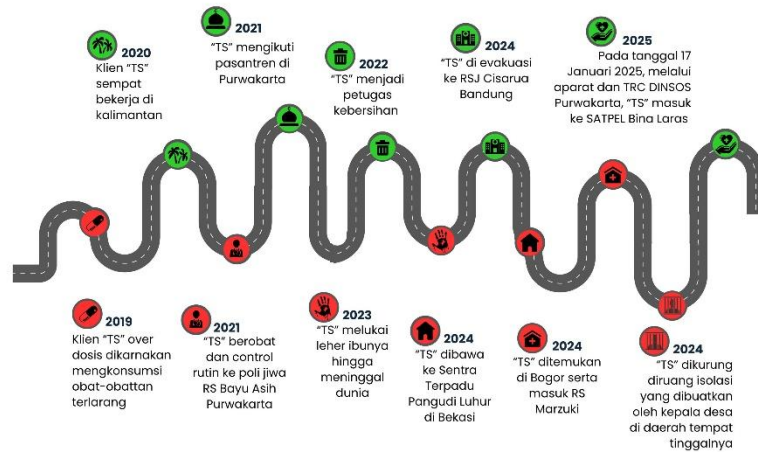


LATAR BELAKANG KLIEN "TS"

- Klien "TS mengalami gangguan jiwa sejak tahun 2022 dan rutin kontrol ke RS Bayu Asih. Pada tahun 2023 klien melukai leher ibunya hingga meninggal dunia, lalu ditahan di polsek selama 1 bulan.
- Klien mendapatkan perawatan di RSJ Cisarua selama 2 minggu, lalu ke STPL Bekasi tetapi klien kabur, ditemukan di Bogor dan dirawat di RS Marzuki.
- Klien kembali kerumah namun kambuh seperti; mengamuk, merusak dan membakar rumah lalu kembali dirujuk ke RSJ Cisarua.
- Setelah melaksanakan perawatan medis, klien ditempatkan di ruang isolasi besi, dengan pantauan aparat, dinas kesehatan, dan kecamatan di daerahnya.
 - Tepatnya Pada 7 Januari 2025 klien "TS" dirujuk ke Satpel Bina Laras
- Sumedang didampingi oleh aparat dan TRC Dinsos Purwakarta.



SOCIAL LIFE ROAD MAPS KLIEN “TS”



GEJALA MASALAH KLIEN “TS”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan praktikan terhadap klien “TS”, gejala-gejala yang ditemukan dari diri klien “TS” meliputi:

- Klien menunjukkan kesulitan dalam mengontrol perilaku
- Bertindak impulsif
- Sulit menyelesaikan tugas
- Merasa gelisah

FAKTOR PENYEBAB

INTERNAL

- Kemampuan klien mematuhi aturan masih kurang
- Memiliki kepribadian yang tidak suka diatur
- Klien kurang memahami norma

EKSTERNAL

- Efek samping pemberian obat yang dapat menimbulkan rasa kantuk berlebihan.
- Klien kurang mendapatkan modelling perilaku sejak kecil
- Kegiatan bimbingan atau kerampilan, dilakukan dengan jumlah peserta yang terlalu banyak yakni 80 orang, sedangkan pendamping masih terbatas

DINAMIKA KEBERFUNGSIAN

FISIK

- Tinggi badan 167 cm dan berat badan 69 kg
- Memiliki kulit sawo matang, mata sedikit sipit, dan berambut tipis

PSIKIS

- Klien memiliki daya ingat yang cukup baik
- Klien mampu berkomunikasi dengan praktikan secara baik dan nyambung

SPIRITUAL

- Klien memeluk agama islam
- Rajin menjalankan solat lima waktu

○ ○ ○ ○ ○

DINAMIKA KEBERFUNGSIAN

EKONOMI

- Klien tidak memiliki penghasilan maupun keterampilan kerja
- Masih bergantung sepenuhnya pada lembaga
- Keluarga tidak memenuhi kebutuhan ekonomi klien

SOSIAL

- Hubungan sosial klien baik dengan teman-teman terdekatnya di lembaga
- Klien mampu berinteraksi aktif dengan para pekerja sosial, pramujiwa, dan perawat

○ ○ ○ ○ ○

LINGKUNGAN SOSIAL

● Lingkungan Keluarga

- Memiliki hubungan yang kurang baik dengan keluarga inti
- Memiliki hubungan yang cukup kuat dengan keluarga ibunya

● Lingkungan Sekolah

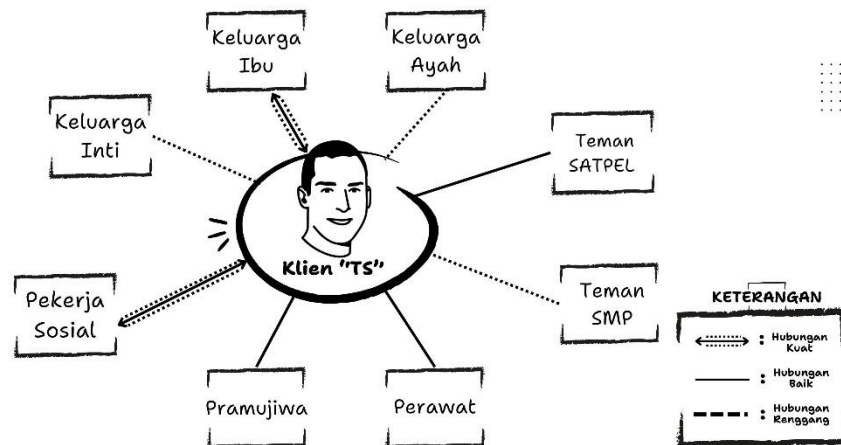
Saat ini klien memiliki hubungan yang kurang baik dengan teman SMPnya



● Lingkungan Panti

- Klien memiliki beberapa teman dekat di SATPEL
- Klien "TS" tidak memiliki masalah dengan klien lain
- Hubungan klien dengan pihak SATPEL cukup baik

ECO MAPS KLIEN "TS"



FOKUS MASALAH

Berdasarkan hasil asesmen menggunakan teknik wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan *home visit* terhadap klien "TS", maka fokus masalah klien "TS" adalah lemahnya pengendalian diri (*self control*).

RENCANA INTERVENSI

TUJUAN UMUM

Meningkatnya pengendalian diri(*self control*) klien "TS"

TUJUAN KHUSUS

- Klien "TS" dapat mengontrol perilaku
- Klien "TS" dapat mengendalikan tindakan dan berfikir panjang
- Klien "TS" dapat menyelesaikan berbagai tugasnya
- Klien "TS" memiliki perasaan yang tenang

SASARAN DAN PELAKSANA INTERVENSI

SASARAN

Sasaran dari intervensi adalah klien "TS".

PELAKSANA INTERVENSI

- Praktikan (Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung)
- Pekerja Sosial di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya
- Perawat di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya
- Pramujiwa di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya
- Instruktur Kelas Keterampilan

○ ○ ○ ○ ○

METODE DAN TEKNIK

Metode:
*Social Case
Work*

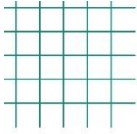
- Teknik:**
- *Support*
 - *Reassurance*
 - *Advice and Giving*
 - *Modelling*

○ ○ ○ ○ ○

METODE DAN TEKNIK

Metode:
*Social Group
Work*

- Teknik:**
- *Educational
Group*
 - *Recreational
Group*



○ ○ ○ ○ ○
PRORGAM



- Tahap pembentukan relasi pertolongan.
- Tahap pemberian motivasi.
- Tahap pemberian kemampuan.



○ ○ ○ ○ ○



Terima Kasih !



Nama : Fadlih Syariati Augusta
NRP : 22.04.153

**Politeknik
 Kesehatan
 Sosial**

Lampiran 13 Materi *Case Conference* II

Politeknik
Kesejahteraan
Sosial



CASE CONFERENCE II

PENANGANAN KLIEN "TS" YANG MEMILIKI SELF CONTROL
RENDAH DI SATUAN PELAYANAN BINA LARAS SUMEDANG



Pembimbing:
Dr. R. Enkeu Agiati, M.Si.
Nandang Susila, AKS., MP.

Nama : Fadlih Syariati Augusta
NRP : 22.04.153

RENCANA INTERVENSI

TUJUAN UMUM

Meningkatnya kontrol diri(*self control*) klien "TS"

TUJUAN KHUSUS

- Klien "TS" dapat mengontrol perilaku
- Klien "TS" dapat mengendalikan tindakan dan berfikir panjang
- Klien "TS" dapat menyelesaikan berbagai tugasnya
- Klien "TS" memiliki perasaan yang tenang

○ ○ ○ ○ ○

TAHAP PEMBENTUKAN RELASI PERTOLONGAN

Tahap pembentukan relasi pertolongan adalah tahap dimana praktikan menentukan profesi apa saja yang terlibat dalam penanganan *self control* klien "TS" yaitu:

- Profesi yang terlibat adalah pekerja sosial, pramujiwa, perawat dan instruktur
- Dilaksanakan pada tanggal 1- 3 September 2025
- Metode yang digunakan yaitu *social case work*
- Teknik yang digunakan antara lain: *ventilation* dan *local discussion*

○ ○ ○ ○ ○

HASIL KEGIATAN

- Terbentuknya relasi pertolongan untuk penanganan *self control* klien "TS"
- Adanya komitmen dari profesi yang terlibat dalam penanganan *self control*
- Adanya support dari pekerja sosial, pramujiwa, perawat, dan instruktur



TAHAP PEMBERIAN MOTIVASI

Tahap pemberian motivasi merupakan tahap pemberian motif-motif kepada klien "TS" yang mengalami lemahnya *self control*

- Dilaksanakan pada tanggal 3 - 7 September 2025
- Metode yang digunakan *social case work*
- Teknik support, reassurance, advice giving, dan *modelling*
- Tahap ini dilakukan melalui kegiatan: konseling dan pemberian nasihat


HASIL KEGIATAN

- Klien "TS" merasa dihargai, didengar, dan didukung secara emosional terkait perasaan maupun permasalahannya.
- Klien mampu terbuka dalam mengungkapkan kegelisahan yang selama ini dipendam.
- Klien menunjukkan keinginan untuk mengikuti berbagai kegiatan di Satpel secara konsisten.
- Klien mampu memahami dan mengikuti aturan yang berlaku di Satpel.
- Klien mampu menyelesaikan tugas yang diberikan instruktur dengan baik hingga tuntas.







TAHAP PEMBERIAN KEMAMPUAN



Tahap pemberian kemampuan ini adalah tahap dimana praktikan memberikan kemampuan terhadap klien "TS" untuk mengendalikan dirinya





- Dilaksanakan tanggal 7 - 10 September 2025
 - Metode *social group work*
 - Teknik *educational group* dan *recreational group*
 - Tahap ini dilakukan melalui kegiatan dinamika kelompok
- 



INDIKATOR KEBERHASILAN



- 
- Mampu mengontrol perilakunya selama di Satpel
 - Mampu mengendalikan tindakannya dan berfikir panjang
 - Dapat menyelesaikan tugas pada setiap kegiatan kelas
 - Memiliki perasaan tenang pada saat berkegiatan di Satpel
- 

HASIL KEGIATAN

- Klien “TS” dapat mengikuti kegiatan kelompok dengan penuh antusias dan menunjukkan ekspresi gembira.
- Klien “TS” terlibat aktif dalam kegiatan kelompok serta mengikuti arahan dengan baik dan tertib.
- Klien “TS” mampu memahami strategi manajemen pengendalian diri yang baik serta menyadari dampak negatif apabila tidak mampu mengendalikan dirinya dalam jangka waktu panjang.
- Klien “TS” mampu hadir secara konsisten dalam berbagai kegiatan kelas, seperti pertanian, musik, dan handycraft.
- Klien “TS” menunjukkan adanya peningkatan dalam hal fokus, ketenangan, serta kemampuan mengendalikan diri.



Terima Kasih !

Nama : Fadlih Syariati Augusta
NRP : 22.04.153

Politeknik
Kesejahteraan
Sosial

Lampiran 14 Lembar Terminasi

LEMBAR TERMINASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : [REDACTED]

Jenis Kelamin : Laki - laki

Usia : 29 tahun

Agama : Islam

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah memahami dan menyetujui bahwa:


1. Proses pendampingan yang dilakukan oleh mahasiswa praktikan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung telah dilaksanakan sejak tanggal 15 Agustus 2025 – 25 September 2025.
2. Intervensi yang diberikan berfokus pada upaya meningkatkan pengendalian diri dan meningkatkan keberfungsian sosial saya.
3. Saya telah mendapatkan penjelasan mengenai hasil intervensi, termasuk perkembangan positif yang telah dicapai.

Dengan ini saya menyetujui bahwa intervensi dinyatakan selesai (terminasi), dan pendampingan selanjutnya akan sepenuhnya menjadi tanggung jawab Pekerja Sosial Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya.

Demikian persetujuan ini saya buat dengan sadar, tanpa ada paksaan dari pihak manapun, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sumedang, 25 September 2025


([REDACTED])


(Fadlh Syorati Augusta)

Lampiran 15 Lembar Rujukan

LEMBAR RUJUKAN KLIEN

Sehubungan dengan telah selesainya pendampingan yang dilakukan oleh mahasiswa praktikan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, dengan ini kami menyampaikan bahwa telah selesai menjalani rangkaian tahapan pertolongan pekerjaan sosial. Intervensi dilaksanakan melalui pendekatan *social case work* dan *social group work*, dengan tahapan pembentukan relasi pertolongan, pemberian motivasi, serta pemberian kemampuan, yang dilakukan sejak tanggal 31 Agustus 2025 hingga 10 September 2025.

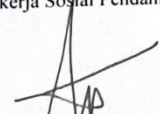
Adapun data ringkas klien yang diserahkan kembali adalah sebagai berikut:

1. Nama Klien : TS
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Agama : Islam
4. Tanggal Masuk : 17 Januari 2025

Selama proses pendampingan, klien menunjukkan perkembangan positif, antara lain mulai berani menatap lawan bicara, terlibat dalam kegiatan kelompok, serta mampu mengekspresikan diri melalui aktivitas rekreatif dan edukatif. Dengan demikian, klien dinilai telah mendapatkan manfaat dari intervensi yang diberikan, meskipun tetap membutuhkan pendampingan lanjutan untuk menjaga dan mengembangkan keberfungsian sosialnya.

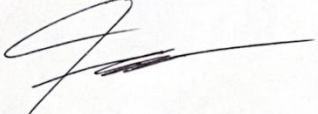
Penyerahan kembali tanggung jawab pendampingan ini menandakan berakhirnya masa intervensi mahasiswa praktikan, dan seluruh tindak lanjut akan kembali dilaksanakan oleh pekerja sosial pendamping. Demikian lembar serah terima ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekerja Sosial Pendamping


Muhammad Yoga Purnama, S.Tr.Sos

Sumedang, 26 September 2025

Mahasiswa Praktikan


Fadlih Syariati Augusta